

**ANALISIS PENERAPAN PSAK NO.28 DALAM HUBUNGANNYA
DENGAN PENGAKUAN PENDAPATAN DAN BEBAN PADA
PERUSAHAAN ASURANSI SERTA PENGARUHNYA TERHADAP
LAPORAN LABA RUGI DAN NERACA**

STUDI KASUS PT.X

SKRIPSI



Oleh :

BERNADETTA PRABANDARI

992114286

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**



2004

Skripsi

**ANALISIS PENERAPAN PSAK NO.28 DALAM HUBUNGANNYA DENGAN
PENGAKUAN PENDAPATAN DAN BEBAN PADA PERUSAHAAN ASURANSI
SERTA PENNGARUHNYA TERHADAP LAPORAN LABA RUGI DAN
NERACA**

Oleh :

Bernadetta Prabandari

992114286

Telah disetujui oleh:

Pembimbing I

Tanggal 5 Agustus 2004



Fr. Reni Retno A, S.E., M.Si., Akt

Pembimbing II

Tanggal 31 Agustus 2004



Firma Sulistiyowati, S.E., M.Si

SKRIPSI
ANALISIS PENERAPAN PSAK NO.28 DALAM HUBUNGANNYA DENGAN
PENGAKUAN PENDAPATAN DAN BEBAN PADA PERUSAHAAN
ASURANSI SERTA PENGARUHNYA TERHADAP LAPORAN LABA RUGI
DAN NERACA

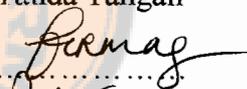
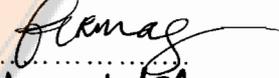
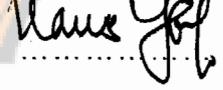
Dipersiapkan dan ditulis oleh :

Bernadetta Prabandari

NIM : 992114286

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
Pada tanggal 29 September 2004
dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	Firma Sulistiyowati, S.E., M.Si	
Sekretaris	Lisia Apriani, S.E., M.Si., Akt	
Anggota	Fr. Reni Retno A, S.E., M.Si., Akt	
Anggota	Firma Sulistiyowati, S.E., M.Si	
Anggota	Ir. Drs. Hansiadi Yuli H, M.Si.,Akt	

Yogyakarta, 30 September 2004

Fakultas Ekonomi

Universitas Sanata Dharma




Drs. Alex Kahu Lantum, M.Si

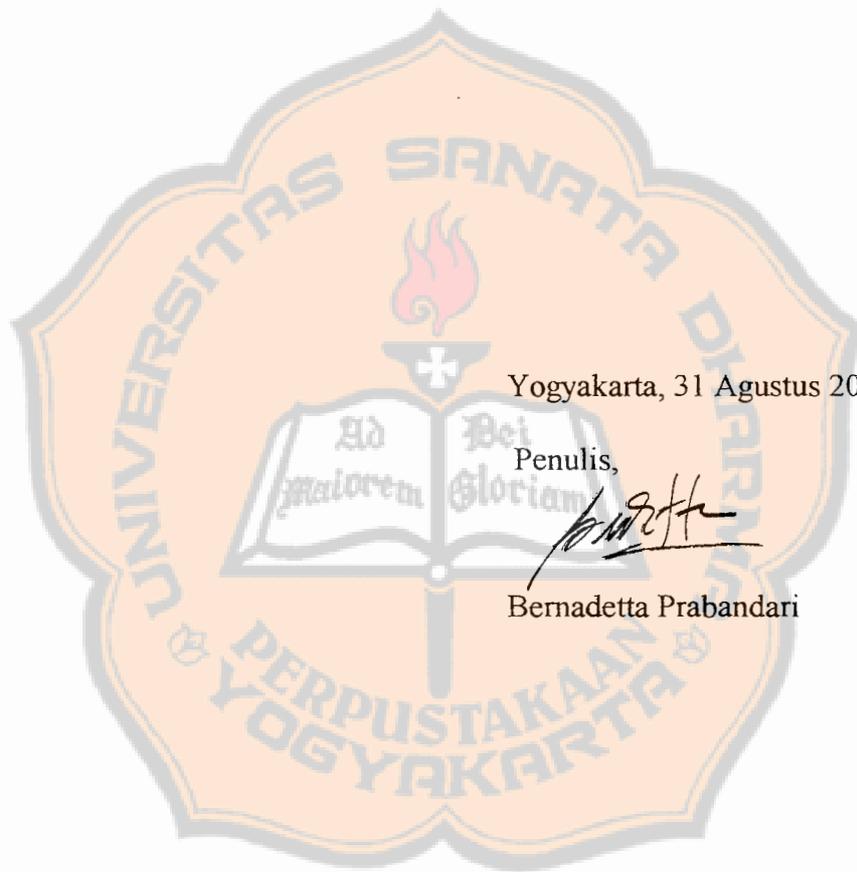
Motto :

- "Bukalah mulutmu, ambillah keputusan secara adil dan berikanlah kepada yang tertindas dan yang miskin hak mereka".(Ams 31:9)
- "Terimalah didikanku, lebih daripada perak, dan pengetahuan lebih daripada emas pilihan".(Ams 8:10)
- "Apa yang Kuperbuat,engkau tidak tahu sekarang, tetapi engkau akan mengerti kelak".(Yoh 13:7)



PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah saya sebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.



Yogyakarta, 31 Agustus 2004

Penulis,

Bernadetta Prabandari

ABSTRAK

**ANALISIS PENERAPAN PSAK NO.28 DALAM HUBUNGANNYA DENGAN
PENGAKUAN PENDAPATAN DAN BEBAN PADA PERUSAHAAN ASURANSI
SERTA PENGARUHNNYA TERHADAP LAPORAN LABA RUGI DAN
NERACA
STUDI KASUS PT.X**

Bernadetta Prabandari
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta
2004

Skripsi ini menganalisis mengenai pengakuan pendapatan dan beban yang dilakukan oleh PT.X serta pengaruhnya terhadap Laporan Laba Rugi dan Neraca. Dalam penulisan skripsi ini, penulis melakukan penelitian untuk mengetahui metode pengakuan pendapatan dan beban yang diterapkan oleh PT.X. Keterkaitan dan pengaruh pengakuan pendapatan dan beban terhadap Laporan Laba Rugi dan Neraca, serta kesesuaian pengakuan pendapatan dan beban yang diterapkan PT.X dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.28.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh penulis dapat ditarik kesimpulan bahwa pengakuan pendapatan dan beban yang diterapkan oleh PT.X telah sesuai dengan PSAK No.28 hanya saja pencatatan premi yang belum merupakan pendapatan yang diterapkan oleh PT.X masih menyimpang dari PSAK No.28.

ABSTRACT

**THE APPLICATION PSAK No.28 ANALYSIS IN RELATION WITH REVENUE
AND EXPENSE ADMIRATION ON INSURANCE CORPORATE THE
INFLUENCE ON INCOME STATEMENT AND BALANCE SHEET
A CASE STUDY PT.X**

Bernadetta Prabandari
Sanata Dharma University
Of Yogyakarta
2004

The objective of this research is to analyze revenue and expense application by PT.X and its influence on income statement and balance sheet. On the thesis writing, the writer does research on the method of revenue and expense admiration, which is applied by PT.X. The interrelation and influence of revenue and expense admiration with income statement and balance sheet and compliance of revenue and expense admiration applied by PT.X with “Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan” No.28 are analyzed.

Based on the result of the analysis in the research, it is concluded that the revenue and expense recognition made by PT.X is already appropriate for PSAK No.28. But in the unlearned premium data recording, which is done by PT.X, it is still diverge from PSAK No.28.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmatNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ANALISIS PENERAPAN PSAK NO.28 DALAM HUBUNGANNYA DENGAN PENGAKUAN PENDAPATAN DAN BEBAN PADA PERUSAHAAN ASURANSI SERTA PENGARUHNYA TERHADAP LAPORAN LABA RUGI DAN NERACA” .Penulisan ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi, program studi akuntansi, jurusan akuntansi, fakultas ekonomi di Universitas Sanata Dharma.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Berkat bantuan dan bimbingan berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Maka dari itu penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Alex Kahu Lantum, M.S selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma.
2. Bapak Ir. Drs. Hansiadi Yuli Hartanto, M.Si., Akt selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma.
3. Ibu Fr. Reni Retno A, S.E., M.Si., Akt selaku dosen pembimbing I yang selalu membantu dan membimbing dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Firma Sulistiyowati, S.E., M.Si selaku dosen pembimbing II yang telah banyak membantu dan membimbing dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Yusef Widya K, M.Si., Akt selaku dosen tamu yang banyak memberikan dorongan.

6. Bapak/Ibu Dosen dan Karyawan Universitas Sanata Dharma yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Keluarga besar PT.X yang telah memberikan bantuan, petunjuk, dan data guna penyelesaian skripsi ini.
8. Pak Wisnu dari bagian direksi dan keluarga besar PT.X yang telah bermurah hati dan banyak membantu penulis dalam mendapatkan data yang diperlukan.
9. Ayah dan ibuku tersayang yang dengan sabar menunggu dan memberikan dukungan moril, spiritual dan materi serta kasih sayangnya telah dicurahkan kepadaku.
10. Drs.Mulyadi Widho Saputro tercinta yang setia mendampingiku dan selalu menyayangiku.
11. Kakak-kakaku tersayang yang terus memberikan semangat serta dukungan moril dan spiritual..
12. Drs.Suyatno yang selalu mendukungku dengan doa dan bantuannya.
13. Semua rekan pecinta *PUTRA BENGAWAN SOLO* selamat melayani kalian adalah keluarga besarku.
14. Teman-temanku di beo 34: Hera, Citra, Jambu, Nambro, Wiwid, Pengung, Mbak Susi, Mbak Lisa,mba Sinta, dik Agnes, dan Ipank yang mengisi hariku dengan canda dan kekonyolannya.
15. Temenku kampus Barbara, Ana Bidu, Ipham, Momo,Ipank, Maywan, Meta, Novi, Nita, Oqi, dan Blacky.
16. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tak dapat penulis sebut satu per satu.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangannya. Penulis selalu terbuka dan berterima kasih untuk menerima kritik dan saran yang diberikan untuk kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini berguna bagi semua pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, 31 Agustus 2004

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Review Penelitian Sebelumnya.....	3
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	5
F. Sistematika Penulisan	5



BAB II :LANDASAN TEORI

A. Risiko	7
1. Definisi Risiko.....	7
2. Jenis-jenis Risiko.....	9
3. Penanganan Risiko	10
4. Risiko yang Dapat Diasuransikan	11
B. Asuransi.....	11
1. Definisi Asuransi	11
2. Jenis-jenis Asuransi	12
3. Prinsip-prinsip Asuransi	14
C. Asuransi Kerugian.....	15
1. Definisi Asuransi Kerugian	15
2. Karakteristik Usaha Asuransi Kerugian	15
3. Jenis-jenis Asuransi Kerugian.....	16
D. Pendapatan	19
1. Definisi Pendapatan.....	19
2. Pengukuran Pendapatan	20
3. Pengakuan Pendapatan Secara Umum	21
4. Pendapatan dan Pengakuannya dalam Asuransi Kerugian.....	24
E. Beban.....	28
1. Definisi Beban	28
2. Pengukuran Beban.....	29

3. Pengakuan Beban	29
4. Beban dan Pengakuannya dalam Asuransi Kerugian.....	30
F. Bentuk Laporan Laba Rugi dan Neraca.....	32
1. Bentuk laporan Laba Rugi.....	33
2. Bentuk Neraca	34
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Subyek dan Obyek Penelitian	35
C. Variabel dan Pengukurannya	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
E. Teknik Analisis Data.....	37
BAB IV : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	
A. Sejarah Singkat Perusahaan	38
B. Struktur Organisasi.....	40
C. Kegiatan Usaha	44
D. Kebijakan Perusaahaan Pada PT.X.....	47
BAB V : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	
A. Pengakuan Pendapatan Pada PT.X	49
1. Pendapatan <i>Underwriting</i>	49
2. Pendapatan Hasil Investasi	54
3. Pendapatan Lainnya.....	56
B. Pengakuan Beban Pada PT.X.....	56

1. Beban <i>Underwriting</i>	57
1.1 Beban Klaim.....	57
1.2 Beban Komisi.....	61
2 Beban Usaha.....	62
3 Beban Lain-lain.....	63
C. Ilustrasi Pencatatan Pendapatan Premi dan Beban Klaim pada PT.X.....	64
D. Pengaruh Pendapatan dan Beban Terhadap Laporan Laba Rugi dan Neraca.....	67
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	70
C. Keterbatasan Penelitian.....	71
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

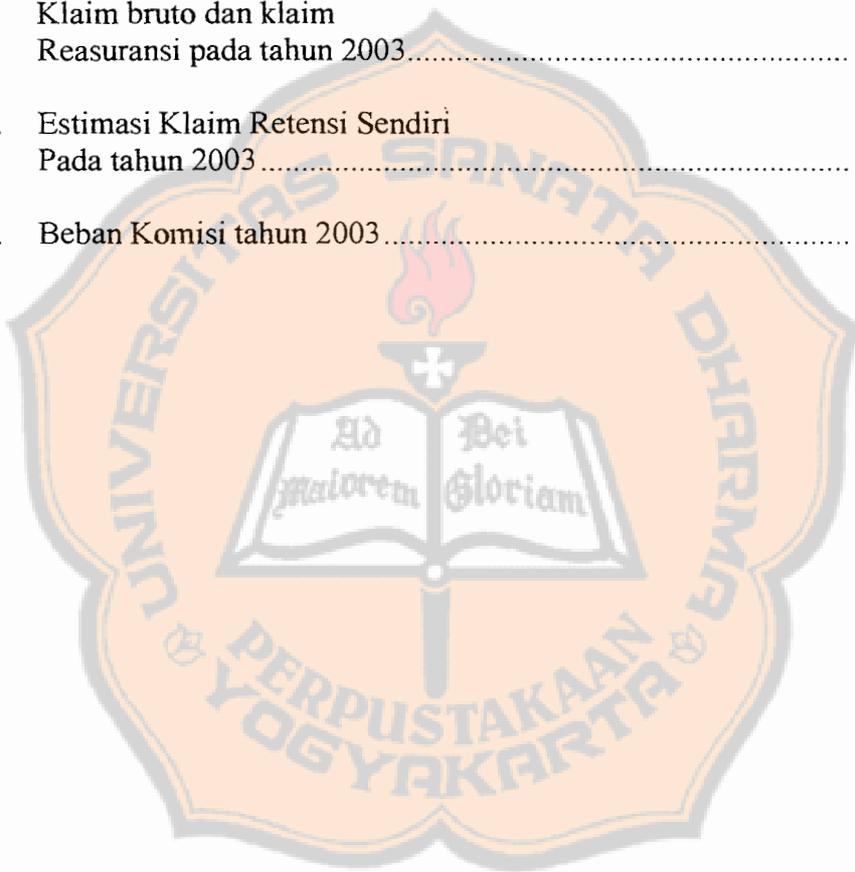
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Contoh Laporan Rugi Laba	33
Gambar 2. Contoh Neraca	34



DAFTAR TABEL

Tabel V.1.	Pendapatan Premi bruto dan Premi Reasuransi Tahun 2003	53
Tabel V.2.	Premi yang belum merupakan pendapatan Pada tahun 2003	54
Tabel V.3.	Klaim bruto dan klaim Reasuransi pada tahun 2003	59
Tabel V.4.	Estimasi Klaim Retensi Sendiri Pada tahun 2003	60
Tabel V.5.	Beban Komisi tahun 2003	61



DAFTAR LAMPIRAN

Struktur Organisasi.....	1
Laporan Laba Rugi.....	2
Neraca.....	3
Laporan Arus Kas.....	5



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan manusia sehari-hari, manusia tidak akan luput dari risiko. Risiko hampir selalu ditemukan dalam setiap segi kehidupan manusia, baik kehidupan sosial, politik, ekonomi dan lain-lain. Risiko adalah ketidakpastian yang dapat menimbulkan suatu kerugian ataupun kerusakan. Berbagai usaha dilakukan manusia dalam rangka untuk menghindari, menghapuskan, mengurangi, membatasi dan memindahkan risiko. Salah satu usaha yang efektif dalam penanganan risiko adalah asuransi.

Sehubungan dengan adanya risiko ini maka dibutuhkan kehadiran asuransi yang dapat menampung kerugian yang timbul oleh adanya berbagai risiko. Dalam dunia usaha, kehadiran asuransi juga dibutuhkan. Di mana di satu dunia usaha terdapat berbagai risiko dan apabila risiko tidak dilindungi dapat mengganggu kesinambungan kegiatan usahanya.

Industri asuransi di Indonesia berkembang dengan pesat seiring dengan kebutuhan dan kesadaran masyarakat untuk berasuransi. Dalam peranannya sebagai pengelola risiko, perusahaan asuransi memberikan proteksi yang berupa jaminan kerugian kepada tertanggung sesuai dengan yang tercantum dalam polis. Sedangkan dalam peranannya sebagai lembaga keuangan, perusahaan asuransi sebagai perantara antara pihak yang memiliki dana dan membutuhkan dana. Melalui penjualan polis,

pengumpulan dana masyarakat terbentuk dan dana tersebut dikembangkan dengan cara diinvestasikan sehingga dapat memberikan hasil yang tinggi.

Peranan asuransi yang semakin besar dalam kehidupan manusia, untuk itu diperlukan pengelolaan dan kinerja perusahaan asuransi yang profesional, tangguh dan dapat diandalkan. Akuntansi pada perusahaan asuransi kerugian mempunyai karakteristik tersendiri yakni pendapatan yang diperoleh sudah dapat diketahui dan terjadi lebih dahulu, sementara beban klaim yang merupakan beban utama belum terjadi dan masih diliputi ketidakpastian.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sebagai satu-satunya lembaga profesi akuntan di Indonesia yang keberadaannya diakui pemerintah, telah membuat pedoman pelaksanaan praktik asuransi kerugian di Indonesia dengan mengeluarkan Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) No. 28 mengenai Akuntansi Asuransi. Namun, perusahaan-perusahaan asuransi di Indonesia banyak dipengaruhi oleh peraturan pemerintah yang belum tentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima secara umum.

Dengan demikian pernyataan pengakuan pendapatan dan beban merupakan masalah yang rumit dalam menentukan perhitungan laba rugi perusahaan. Dengan latar belakang masalah itu, penulis bermaksud melakukan pengamatan dan analisis mengenai pengakuan pendapatan dan beban serta pelaporannya. Judul yang diajukan adalah:

“Analisis Penerapan PSAK No. 28 dalam Hubungannya dengan Pengakuan Pendapatan dan Beban Pada Perusahaan Asuransi Serta Pengaruhnya Terhadap Laporan Laba Rugi dan Neraca.”

B. Review Penelitian Sebelumnya

Dyah Wukirsari pada tahun 1996 melakukan penelitian dengan judul: “Kesesuaian Pencatatan pada Perusahaan Asuransi dengan PSAK, Studi kasus pada Perusahaan Jiwasraya, Jakarta”. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif, kualitatif, dan komparatif. Dari penelitian ini, penulis berkesimpulan bahwa pencatatan yang dilakukan pada perusahaan asuransi Jiwasraya tidak sesuai dengan PSAK yang berlaku. Perusahaan asuransi Jiwasraya menggunakan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia.

Anastasia Arsinta Dewi pada tahun 1997 melakukan penelitian dengan judul “Analisa Pencatatan Laporan Keuangan pada Perusahaan Asuransi Kerugian, Studi Kasus pada PT X di Surakarta”. Teknis analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif, kualitatif, dan komparatif. Dari penelitian tersebut penulis mengambil kesimpulan bahwa pelaksanaan pencatatan laporan keuangan pada perusahaan asuransi tersebut, masih belum menggunakan teknik pencatatan yang akurat. Pencatatan laporan keuangannya dalam pembukuan pendapatan dan beban masih banyak penyelewengan transaksi yang belum dicatat.

Michael Cipto Harsanto pada tahun 1999 melakukan penelitian dengan judul “Analisis Laporan Keuangan pada Perusahaan Asuransi dengan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia, Studi kasus PT Asuransi X di Jakarta”. Teknik analisa data yaitu membandingkan pencatatan laporan keuangan pada perusahaan asuransi dengan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 481/KMK/017/1993, dengan judul Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi. Dari penelitian ini, penulis berkesimpulan bahwa pencatatan laporan keuangan pada PT X sudah sesuai dengan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia.

C. Rumusan Masalah

Melihat pentingnya pengakuan pendapatan dan beban dalam perusahaan asuransi untuk menghasilkan laba, maka penulis mengajukan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana PT. X menerapkan pengakuan pendapatan dan beban?
2. Apakah penerapan pengakuan pendapatan dan beban pada PT. X sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 28?
3. Bagaimana pengaruh penerapan PSAK No. 28 terhadap pengakuan pendapatan dan beban pada laporan keuangan PT. X?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian skripsi adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengakuan pendapatan dan beban yang digunakan oleh perusahaan asuransi PT. X.
2. Untuk mengetahui kesesuaian pengakuan pendapatan dan beban pada PT. X dengan PSAK No. 28.
3. Untuk menganalisa pengaruh penerapan pengakuan pendapatan dan beban yang digunakan PT. X pada laporan keuangan.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian skripsi adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, hasil penelitian ini berguna menambah pengetahuan dan wawasan penulis mengenai asuransi kerugian, khususnya pada akuntansi penerapan pengakuan pendapatan dan beban.
2. Bagi perusahaan, hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk melakukan pencatatan akuntansi khususnya.
3. Sebagai sumbangan pemikiran berupa saran-saran atas hasil penelitian sehingga dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi semua pihak yang membutuhkan.

F. Sistematika Penulisan

BAB I. Pendahuluan

Bab ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, review penelitian sebelumnya, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II. Landasan Teori

Bab ini berisi uraian teori – teori dari hasil pustaka yang dapat dijadikan dasar pengolahan data.

BAB III. Metode Penelitian

Bab ini menguraikan mengenai jenis penelitian, subyek dan obyek penelitian, variabel dan pengukurannya, serta teknis analisis data.

BAB IV. Gambaran Umum Perusahaan

Bab ini menguraikan mengenai sejarah berdirinya perusahaan, struktur organisasi, kegiatan usaha, dan kebijakan perusahaan pada PT.X.

BAB V. Analisis Data

Bab ini berisi tentang hasil penelitian serta pembahasan mengenai pengakuan pendapatan dan beban pada perusahaan yang bersangkutan.

BAB VI. Penutup

Bab ini berisi kesimpulan, saran, dan keterbatasan penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Risiko

a. Definisi Risiko

Risiko dapat diartikan sebagai ketidakpastian atas kerugian di masa mendatang akibat ketidakmampuan meramalkan peristiwa tersebut ataupun besarnya kerugian akibat peristiwa tersebut. Pada umumnya pengertian risiko disamakan dengan *peril*, *hazard* dan kerugian (*loss*) (Harsono, 1994: 5).

Peril adalah suatu peristiwa yang dapat menimbulkan kerugian atau kerusakan seperti kematian, gangguan kesehatan, kecelakaan, kebakaran, bencana alam, pencurian dan lain sebagainya.

Hazard adalah suatu keadaan atau kondisi yang dapat memperbesar terjadinya *peril*. *Hazard* dibagi dalam empat bentuk, yaitu:

- 1) *Physical Hazard* adalah suatu keadaan atau kondisi yang bersumber dari karakteristik suatu obyek. Misalnya pabrik pembuatan mesiu memiliki *physical hazard* yang dapat memperbesar kemungkinan kerugian akibat kebakaran.

- 2) *Moral Hazard* adalah suatu kondisi individu yang berkaitan dengan mental atau pandangan hidupnya, yang dapat memperbesar peril. Misalnya kebiasaan minum minuman keras.
- 3) *Morale Hazard* adalah suatu kecerobohan yang dapat memperbesar terjadinya peril karena individu tersebut merasa telah memperoleh jaminan atas diri atau miliknya. Misalnya seseorang kurang hati-hati mengendarai atau menyimpan kendaraan yang telah diasuransikan.
- 4) *Legal Hazard* adalah suatu kondisi dimana adanya perundang-undangan ataupun peraturan yang bertujuan melindungi masyarakat kurang diperhatikan atau diabaikan sehingga dapat memperbesar terjadinya suatu peril. Misalnya adanya kewajiban para pengusaha untuk menutup Asuransi Sosial Tenaga Kerja bagi karyawan sering kali menimbulkan kondisi dimana para pengusaha mengabaikan kewajiban lainnya. Misalnya kondisi tempat sehingga memperbesar kemungkinan terjadinya peril kecelakaan kerja.

Kerugian (*loss*) adalah menurun atau hilangnya nilai (*value*) ekonomi secara tidak disengaja dan tidak diharapkan, akibat berlangsungnya suatu peristiwa, baik atas diri, keluarga, maupun hak milik.

b. Jenis-Jenis Risiko

Jenis-jenis risiko yang umum dikenal dalam usaha perasuransian antara lain meliputi (Dewan Asuransi Indonesia, 1996: 12):

- 1) Risiko Murni (*pure risk*) adalah suatu resiko yang bilamana terjadi akan memberikan kerugian dan apabila tidak terjadi, tidak menimbulkan kerugian dan tidak memberikan keuntungan.
- 2) Risiko Spekulatif (*speculative risk*) adalah risiko yang berkaitan dengan terjadinya dua kemungkinan yaitu peluang mengalami kerugian finansial atau peluang memperoleh keuntungan. Misalnya melakukan investasi saham di Bursa Efek.
- 3) Risiko individu (*individual risk*) adalah risiko yang ada di dalam kehidupan sehari-hari. Risiko Individu ini dapat dibagi menjadi tiga macam risiko sebagai berikut:
 - a) Risiko Pribadi (*personal risk*) adalah risiko yang mempengaruhi kapasitas atau kemampuan seseorang memperoleh keuntungan.
 - b) Risiko Harta (*property risk*) adalah risiko terjadinya kerugian keuangan apabila kita memiliki suatu benda atau harta yaitu adanya peluang harta tersebut untuk hilang, dicuri atau rusak.

- c) Risiko Tanggung Gugat (*liability risk*) adalah risiko yang mungkin kita alami atau derita sebagai tanggung jawab akibat kerugian atau lukanya pihak lain.

c. Penanggung Risiko

Dalam menangani risiko tersebut dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain (Dewan Asuransi Indonesia, 1996: 18):

- 1) Menghindari risiko atau *risk avoidance* adalah tidak melakukan kegiatan apapun yang mungkin dapat terjadinya atau peluang merugi.
- 2) Mengurangi risiko atau *reduction* yaitu tindakan yang dapat diambil untuk mengurangi risiko kerugian yang mungkin timbul.
- 3) Menahan risiko atau *risk retention* yaitu menahan risiko dengan tidak melakukan apa-apa terhadap risiko tersebut, dimana risiko itu tetap ada atau kita akan menahannya.
- 4) Membagi risiko atau *risk sharing* yaitu dengan membagi risiko dengan pihak lain, potensi kerugian dapat dibagi dengan pihak yang bersangkutan.
- 5) Mentransfer risiko atau *risk transfer* yaitu memindahkan risiko kerugian kepada pihak lain dan biasanya kepada perusahaan asuransi yang bersedia serta mampu memikul beban risiko tersebut.

d. Risiko yang Dapat Diasuransikan

Suatu risiko dapat diasuransikan apabila memenuhi persyaratan sebagai berikut (Dewan Asuransi Indonesia, 1996: 23):

- 1) Kerugian yang mungkin terjadi mempunyai sifat terbatas dan harus dapat ditentukan serta diukur.
- 2) Kerugian yang mungkin terjadi harus tidak dapat diduga terlebih dahulu, berasal dari luar, dan sifatnya tidak disengaja.
- 3) Risiko-risiko yang menimbulkan kerugian bersifat homogen atau mempunyai banyak persamaan sehingga dapat diadakan perhitungan yang wajar atas kemungkinan kerugian.
- 4) Kerugian yang terjadi tidak menimbulkan malapetaka yang besar pada waktu yang bersamaan.

2. Asuransi

a. Definisi Asuransi

Definisi asuransi menurut Kitab Undang-Undang Hukum Dagang dalam Pasal 246 yang merupakan adaptasi dari kitab peninggalan jaman Hindia Belanda yang dikutip oleh Harsono (1994: 8) berbunyi sebagai berikut:

Asuransi atau pertanggungan adalah suatu perjanjian di mana penanggung dengan mendapat premi, mengikat dirinya pada tertanggung untuk mengganti kerugian karena kehilangan, kerugian atau tidak didapatnya keuntungan yang diharapkan, yang dapat diderita, karena suatu hal yang tidak dapat diketahui lebih dahulu.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1992 tentang Usaha Perasuransian, yang dikutip oleh Harsono (1994: 8) definisi asuransi sebagai berikut:

Asuransi atau pertanggungan adalah perjanjian antara kedua pihak atau lebih dengan mana pihak penanggung mengikatkan diri kepada tertanggung, dengan menerima premi asuransi, untuk memberikan penggantian kepada tertanggung karena kerugian, kerusakan, atau kehilangan keuntungan yang diharapkan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin akan diderita tertanggung, yang timbul dari suatu peristiwa yang tidak pasti, atau untuk memberikan suatu pembayaran yang didasarkan atas meninggal atau hidupnya seseorang yang dipertanggungkan.

Sedangkan menurut Greene yang dikutip oleh Harsono (1994: 9) memberikan pengertian asuransi sebagai berikut:

Asuransi adalah suatu lembaga ekonomi yang bertujuan mengurangi risiko dengan jalan mengkombinasikan dalam satu pengelolaan atas sejumlah obyek-obyek yang cukup besar jumlahnya sehingga kerugian tersebut secara menyeluruh dapat diramalkan dalam batas-batas tertentu. Di samping itu juga bahwa asuransi adalah merupakan kontrak hukum, jadi diatur dalam undang-undang maupun peraturan-peraturan di mana penanggung berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu akan membayar atau memberikan jasa-jasa tertentu apabila tertanggung menderita kerugian sebagaimana dijamin dalam perjanjian tersebut dan sesuai dengan kondisi perjanjian.

b. Jenis-Jenis Asuransi

Jenis-jenis asuransi diklasifikasikan menurut sifat pelaksanaannya menurut Dewan Asuransi Indonesia (1996: 25) dapat dibedakan atas:

- 1) Asuransi sukarela adalah asuransi yang pada prinsipnya pertanggungannya dilakukan dengan cara sukarela.
- 2) Asuransi wajib adalah asuransi yang bersifat wajib, pelaksanaannya dilakukan berdasarkan ketentuan perundangan yang ditetapkan oleh pemerintah.

Asuransi dapat juga diklasifikasikan menurut cara penutupannya yang dibagi menjadi 2 kategori, yaitu:

- 1) *Personal lines*, yaitu berkaitan dengan jenis-jenis asuransi yang menanggung milik individu.
- 2) *Commercial lines*, yaitu berkaitan dengan risiko usaha yang mungkin dihadapi.

Penggolongan asuransi menurut jenis usahanya berdasarkan Undang-Undang No. 2 Tahun 1992 tentang Usaha Perasuransian meliputi:

- 1) Usaha asuransi terdiri dari (Dikutip oleh Dewan Asuransi Indonesia, 1996: 26):
 - a) Asuransi kerugian (*non life insurance*)
 - b) Asuransi jiwa (*life insurance*)
 - c) Reasuransi (*reinsurance*)
- 2) Usaha penunjang usaha asuransi terdiri dari:
 - a) Pialang asuransi
 - b) Pialang reasuransi
 - c) Penilai kerugian asuransi

d) Konsultan aktuarial

e) Agen asuransi

c. Prinsip-Prinsip Asuransi

Prinsip-prinsip hukum dalam kontrak asuransi atau polis asuransi pada dasarnya meliputi (Harsono, 1994: 12):

1) *Insurable Interest* (Prinsip Kepentingan) adalah prinsip adanya kepentingan tertanggung pada obyek yang dipertanggung.

2) *Utmost Good Faith* (Prinsip Itikad Baik)

Kontrak asuransi dibuat berdasarkan itikad baik dari kedua belah pihak.

3) *Indemnity* (Prinsip Jaminan)

Prinsip ini menjelaskan bahwa jaminan akan ada bilamana timbul suatu kerugian dan sebaliknya tidak ada jaminan bilamana tidak ada kerugian.

4) *Subrogation and Contribution* (Prinsip Pengalihan Hak dan Kontribusi)

Subrogation (Prinsip Pengalihan Hak) bertujuan agar seseorang tidak memperoleh keuntungan dari terjadinya kerugian.

Contribution pada dasarnya hampir sama dengan *subrogation*, hanya dalam prinsip kontribusi ini timbul apabila penanggung mengajak penanggung lain yang memiliki kepentingan yang sama untuk ikut bersama membayar ganti rugi kepada

tertanggung meskipun jumlah tanggungan masing-masing penanggung belum tentu sama besar.

3. Asuransi Kerugian

a. Definisi Asuransi Kerugian

Definisi asuransi kerugian menurut Undang-Undang No. 2 Tahun 1992 adalah (Dikutip Dewan Asuransi Indonesia, 1996: 27):

Usaha yang memberikan jasa-jasa dalam penanggulangan risiko atas kerugian, kehilangan manfaat dan tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang timbul dari peristiwa yang tidak pasti.

Sedangkan definisi perusahaan asuransi kerugian menurut Undang-Undang No. 2 Tahun 1992 adalah:

Perusahaan asuransi kerugian adalah perusahaan yang hanya dapat menyelenggarakan usaha dalam bidang usaha asuransi kerugian termasuk reasuransi dan tidak diperkenankan menyelenggarakan usaha selain yang telah ditetapkan tersebut (Dikutip Dewan Asuransi Indonesia, 1996: 23).

b. Karakteristik Usaha Asuransi Kerugian

Beberapa karakteristik usaha asuransi kerugian menurut Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) No. 28 (199:28.1) antara lain:

- 1) Usaha asuransi kerugian merupakan suatu sistem proteksi menghadapi risiko kerugian keuangan dan sekaligus merupakan upaya penghimpunan dana masyarakat.

- 2) Pertanggungjawaban keuangan kepada para tertanggung mempengaruhi penyajian laporan keuangan.
- 3) Laporan keuangan sangat dipengaruhi oleh unsur estimasi.
- 4) Pihak tertanggung (pembeli asuransi) membayar premi asuransi terlebih dahulu kepada perusahaan asuransi sebelum peristiwa yang menimbulkan kerugian yang diperjanjikan terjadi.
- 5) Jumlah premi yang belum merupakan pendapatan dan jumlah klaim, termasuk jumlah klaim yang terjadi namun belum dilaporkan, diestimasi dengan menggunakan metode tertentu.
- 6) Peraturan perundangan di bidang perasuransian mewajibkan perusahaan kerugian memenuhi ketentuan kesehatan keuangan, misalnya solvabilitas.

c. Jenis-jenis Asuransi Kerugian

Jenis-jenis asuransi kerugian dalam praktiknya di Indonesia menurut Harsono (1994: 14) dapat dibagi-bagi sebagai berikut :

1) Asuransi Kebakaran

Polis asuransi kebakaran yang berlaku di Indonesia sejak tahun 1982 adalah Polis Standar Kebakaran Indonesia. Risiko yang dipertanggungkan dalam asuransi kebakaran meliputi risiko kerusakan atau kerugian yang disebabkan:

- a) Kebakaran
- b) Peledakan

- c) Petir
- d) Kejatuhan pesawat terbang

Sedangkan risiko-risiko yang tidak dimasukkan atau dikecualikan dari pertanggungan adalah:

- a) Kebakaran atau peledakan yang disebabkan dari suatu cacat, kebusukan sendiri atau yang langsung ditimbulkan dari sifat barang itu.
 - b) Perang, penyerbuan, pemberontakan, revolusi, pemberontakan militer dan sebagainya.
 - c) Kerusakan, letusan gunung berapi, gempa bumi, banjir, angin topan, pemogokan, perbuatan jahat.
 - d) Radiasi nuklir, reaksi nuklir atau pencemaran radio aktif.
- 2) Asuransi Pengangkutan

Dalam polis asuransi pengangkutan, penanggung atau perusahaan asuransi menjamin kerugian yang dialami oleh tertanggung akibat terjadinya kehilangan atau kerusakan pada saat pelayaran. Polis asuransi pengangkutan meliputi tiga bidang pokok antara lain:

- a) *Marine Hull Policy*

Ada dua jenis penutupan pertanggungan adalah:

1. Pertanggungan yang berkaitan langsung dengan kepentingan yang mungkin diderita pemilik kapal meliputi:

- (1) pertanggunggaan lambung kapal, mesin dan peralatan
- (2) biaya-biaya eksploitasi
- (3) premi yaitu premi reasuransi untuk menutup kerugian dari kemungkinan tenggelamnya kapal sebelum jangka waktu pertanggunggaan berakhir
- (4) komisi.

2. Pertanggunggaan yang berkaitan dengan tanggung jawab pemilik kapal meliputi:

- (1) tanggung gugat bilamana kapal bertabrakan dengan kapal lain atau *third party liability*.
- (2) tanggung gugat akibat pelanggaran hukum setempat atau *legal liability*.
- (3) tanggungan gugat yang timbul karena pengangkutan atau *carrier liability*.
- (4) tanggung gugat yang timbul dari penumpang.

b) *Marine Cargo Policy*

Polis ini memberikan jaminan atau pertanggunggaan atas barang-barang yang dikirim melalui kapal.

c) *Freight*

Yang paling penting dalam polis ini adalah *bill of lading freight* yaitu terjadinya kerugian/kehilangan muatan berarti kerugian pembayaran uang tambang.

Menurut sifatnya, asuransi pengangkutan atau *marine insurance* dapat digolongkan dalam dua cabang, yaitu:

a) Pelayaran samudra (*ocean marine*)

Pelayaran samudra mencakup wilayah pelayaran yang mengarungi samudra atau lautan besar ke seluruh penjuru dunia.

b) Pelayaran nusantara (*inland marine*)

Sejalan dengan perkembangan transportasi, maka dalam asuransi pengangkutan mencakup pula pengangkutan barang yang dilakukan melalui udara dan darat.

3) Asuransi Aneka

Jenis asuransi aneka ini antara lain meliputi: asuransi kendaraan bermotor, asuransi kecelakaan diri, pencurian uang dalam pengangkutan, uang dalam penyimpanan, kecurangan, dan sebagainya.

4. Pendapatan

a. Definisi Pendapatan

Definisi pendapatan menurut *Committee on Accounting Concepts and Standards of the American Association* yang dikutip oleh Tuanakota (2000:154) sebagai berikut:

Pendapatan (revenue) adalah sekumpulan barang atau jasa yang dinyatakan dalam satuan moneter yang dipindahkan perusahaan kepada pelanggannya selama periode tertentu.

Dalam *Statement of Financial Concept* No. 3 (SFAC 3) yang dikutip oleh Harahap (2001:226) mendefinisikan pendapatan sebagai berikut:

Pendapatan (revenue) sebagai arus masuk atau peningkatan nilai aset dari suatu entitas penyelesaian kewajiban dan entitas atau gabungan keduanya selama periode tertentu yang berasal dari penyerahan/produksi barang, pemberian jasa atas pelaksana kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan utama perusahaan yang sedang berjalan.

Accounting Principles Board (APB) dalam *Statement* No. 4 yang dikutip oleh Harahap (2001:226) menyatakan sebagai berikut:

Pendapatan (revenue) adalah kenaikan gross di dalam aset dan penurunan gross dalam kewajiban yang dinilai berdasarkan prinsip akuntansi yang berasal dari kegiatan mencari laba.

Definisi pendapatan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 23 (1999:23.2) berbunyi bahwa:

Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu periode bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal.

b. Pengukuran Pendapatan

PSAK No. 23 (1999:23.2) menyebutkan bahwa pendapatan dapat diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau yang dapat diterima dikurangi diskon dagang dan rabat volume yang diperbolehkan oleh perusahaan.

c. Pengakuan Pendapatan Secara Umum

Menurut pengakuan pendapatan secara umum terbagi menjadi 4 metode (Tuanakotta, 2000: 159), yaitu:

1) Pengakuan pendapatan selama proses produksi

Pengakuan pendapatan diakui selama produksi terlihat pada kontrak-kontrak pembangunan yang bersifat jangka panjang, *accretion*, dan *accruals*.

2) Pengakuan pendapatan pada saat produksi selesai.

Pelaporan pendapatan setelah selesainya produksi tergantung kepada kepastian mengenai harga jual dan besarnya biaya tambahan (di luar biaya produksi). Apabila telah ada kontrak penjualan dan penyerahan hasil produksi yang pasti, maka harga jual dapat diketahui dan demikian juga dengan biaya-biaya penjualan.

3) Pengakuan pendapatan pada saat penjualan

Pelaporan pendapatan pada saat penjualan didasarkan kepada:

- a) Harga jual telah ditentukan dengan pasti.
- b) Produk yang dijual telah meninggalkan perusahaan dan diganti dengan suatu aset yang lain (terjadi pertukaran).
- c) Untuk kebanyakan perusahaan, penjualan merupakan peristiwa keuangan yang paling penting dalam kegiatan ekonominya.

d) Biaya produksi atau pengadaan produksi tersebut telah dikeluarkan atau dapat ditentukan dengan mudah.

4). Pengakuan pendapatan pada saat pembayaran diterima

Metode yang dipakai untuk menanggihkan pengakuan pendapatan sampai diterimanya kas adalah metode cicilan (*installment method*) atau metode pemulihan kembali biaya (*cost recovery method*).

Kieso and Weygand (2001: 98) menyatakan bahwa pengakuan pendapatan terdiri atas dua macam metode, yaitu:

1) Metode *Cash Basis*

Adalah suatu metode akuntansi yang menyatakan bahwa pendapatan dicatat hanya pada saat kas diterima dan biaya dicatat hanya pada saat kas dikeluarkan atau dibayar.

2) Metode *Accrual Basis*

Adalah suatu metode akuntansi yang menyatakan bahwa pendapatan diakui pada saat terbentuk dan biaya diakui pada saat terjadi pembebanan tanpa memperhatikan waktu penerimaan atau pembayaran.

Dalam hubungan dengan realisasi pendapatan, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 23 (1999: 23.3) memberikan pengertian sebagai berikut:

1) Pendapatan dari penjualan barang harus diakui bila seluruh kondisi berikut dipenuhi sebagai berikut:

- a) Perusahaan telah memindahkan risiko secara signifikan dan telah memindahkan manfaat barang kepada pembeli.
 - b) Perusahaan tidak lagi mengelola atau melakukan pengendalian efektif atas barang yang dijual.
 - c) Besar kemungkinan manfaat ekonomi yang dihubungkan dengan transaksi akan mengalir kepada perusahaan tersebut.
 - d) Jumlah pendapatan tersebut dapat diukur dengan andal.
 - e) Biaya yang terjadi atau yang akan terjadi sehubungan dengan transaksi penjualan dapat diukur dengan andal.
- 2) Pendapatan atas jasa yang berasal dari suatu transaksi dapat diestimasi dengan andal bila seluruh kondisi sebagai berikut ini dipenuhi:
- a) Jumlah pendapatan dapat diukur dengan andal.
 - b) Besar kemungkinan manfaat ekonomi sehubungan dengan transaksi tersebut akan diperoleh perusahaan.
 - c) Tingkat penyelesaian dari suatu transaksi pada tanggal neraca dapat diukur dengan andal.
 - d) Biaya yang terjadi untuk transaksi tersebut dan biaya untuk menyelesaikan transaksi tersebut dapat diukur dengan andal.
- 3) Pendapatan yang timbul dari penggunaan aktiva perusahaan oleh pihak-pihak lain yang menghasilkan bunga, royalti dan dividen harus diakui atas dasar sebagai berikut:

- a) Bunga harus diakui atas dasar proporsi akuntansi yang memperhitungkan hasil efektif aktiva tersebut.
- b) Royalti harus diakui atas dasar *accrual* sesuai dengan perjanjian yang relevan.
- c) Dalam metode biaya (*cost method*), dividen tunai harus diakui bila hak pemegang saham untuk menerima pembayaran ditetapkan.

d. Pendapatan dan Pengakuannya dalam Asuransi Kerugian

Pengakuan pendapatan yang diatur oleh Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 28 (28.3) sebagai berikut:

1) Pendapatan premi

Pendapatan premi adalah pendapatan yang diperoleh melalui premi sehubungan dengan kontrak asuransi dan reasuransi selama periode polis (kontrak) berdasarkan proporsi jumlah proteksi yang diberikan. Pendapatan premi diakui sebagai berikut:

- a) Apabila jumlah premi dapat diestimasi secara layak, maka pendapatan premi diakui sebagai selama periode kontrak dan estimasi jumlah premi tersebut disesuaikan tiap periode untuk mencerminkan jumlah premi yang sebenarnya.
- b) Apabila jumlah premi tidak dapat diestimasi secara layak, maka premi diperlakukan dengan menggunakan metode

uang muka (*deposit method*) sampai jumlah premi dapat diestimasi secara layak

Pendapatan premi terdiri dari:

a) Premi Bruto

Adalah premi yang diperoleh dari tertanggung, agen, broker maupun dari perusahaan asuransi lain dan perusahaan reasuransi.

Jurnal dari pengakuan pendapatan pada saat diterbitkannya

Nota Debit tagihan kepada tertanggung sebagai berikut:

Piutang premi asuransi	xxx
Pendapatan premi asuransi	xxx

b) Premi reasuransi

Adalah bagian dari premi bruto yang dikeluarkan atau merupakan kewajiban kepada pihak reasuradur berdasarkan *treaty* maupun *nontreaty*.

Pencatatan premi reasuransi pada saat diterbitkannya Nota

Kredit adalah:

Premi reasuransi	xxx
Hutang reasuransi	xxx

c) Kenaikan/Penurunan Premi yang belum merupakan

Pendapatan (*unearned premium*)



Premi yang belum merupakan pendapatan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 28 ditentukan dengan cara:

- (1) Secara agregat, tanpa memperhatikan target penutupannya dan besarnya dihitung berdasarkan prosentase tertentu.
- (2) Secara individual, dari tiap pertanggungan dan besarnya premi yang belum merupakan pendapatan ditetapkan secara proporsional dengan jumlah proteksi yang diberikan selama periode kontrak atau periode akuntansi.

Pencatatan jurnal dari premi yang belum merupakan pendapatan adalah sebagai berikut:

Kenaikan/Penurunan Premi yang Belum Merupakan Pendapatan	xxx
Cadangan premi yang belum merupakan Pendapatan	xxx

2) Pendapatan investasi

Pendapatan investasi merupakan pendapatan yang diperoleh dari pengelolaan aktiva investasi perusahaan antara lain:

a) Bunga

Pendapatan bunga harus diakui atas dasar proporsi waktu (akrual) dan dicatat sebesar jumlah bruto atau neto.

b) Dividen

Pendapatan dividen (metode biaya) diakui bila hak perusahaan sebagai pemegang saham untuk penerimaan pembayaran dividen telah ditetapkan dan diumumkan.

c) Sewa

Pendapatan sewa harus diakui atas dasar proporsi waktu (akrual) dan dicatat sebesar jumlah bruto atau neto.

d) *Capital gain (loss)*

Pendapatan berupa *capital gain (loss)* berasal dari pelepasan investasi properti, pelepasan surat berharga, dan pelepasan investasi perusahaan asosiasi, diakui pada saat terjadinya transaksi.

e) Selisih kurs dari transaksi investasi dalam mata uang asing

Diakui pada saat terjadinya transaksi pelepasan dan tanggal neraca.

f) Bagian laba (rugi) perusahaan asosiasi

Pendapatan bagian laba (rugi) perusahaan asosiasi diakui sebesar proporsional kepemilikan atas laba (rugi) dari perusahaan asosiasi pada setiap akhir periode.

Jurnal pencatatan dari hasil investasi yaitu sebagai berikut:

Kas/Piutang hasil investasi	xxx
Hasil investasi	xxx

3) Pendapatan lain-lain

Pendapatan lain-lain pada perusahaan asuransi kerugian menggunakan metode pengakuan pendapatan umum.

5. Beban

a. Definisi Beban

Menurut *Statement of Financial Concept No. 6 (SFAC 6)* yang dikutip oleh Harahap (2001:227) mendefinisikan beban sebagai berikut:

Beban (Expense) adalah arus keluar aktiva, penggunaan aktiva atau munculnya kewajiban atau kombinasi keduanya selama satu periode yang disebabkan oleh pengiriman barang, pembuatan barang, pembebanan jasa atau pelaksanaan kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan utama perusahaan. (

Sedangkan menurut *Accounting Principles Board (APB)* dalam *Statement No. 4* yang dikutip Harahap (2001:227) menyatakan sebagai berikut:

Beban (Expense) adalah penurunan gross dalam aset atau kenaikan gross dalam kewajiban yang diakui dan dinilai menurut prinsip akuntansi yang diterima yang berasal dari kegiatan mencari laba yang dilakukan perusahaan.

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Indonesia (PSAK) (1999: 12) memberikan definisi sebagai berikut:

Beban (Expense) adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.

penghasilan hanya dapat ditentukan secara luas atau tak langsung.

- 4) Pengeluaran tidak menghasilkan manfaat ekonomi masa depan atau kalau sepanjang manfaat ekonomi masa depan tidak memenuhi syarat untuk diakui dalam neraca sebagai aktiva.
- 5) Pada saat timbul kewajiban tanpa adanya pengakuan aktiva seperti apabila timbul kewajiban akibat garansi produk.

d. Beban dan Pengakuannya dalam Asuransi Kerugian

Beban usaha asuransi kerugian terdiri dari:

1) Beban *Underwriting*

Adalah beban yang timbul sehubungan dengan aktivitas penutupan pertanggungan langsung dan tidak langsung. Beban *underwriting* terdiri dari:

a) Beban Klaim

Beban klaim terdiri dari:

- (1) Klaim bruto adalah klaim yang jumlahnya telah disepakati termasuk biaya penyelesaian klaim.

Jurnalnya sebagai berikut:

Beban klaim	xxx
Hutang klaim reasuransi	xxx

- (2) Klaim reasuransi adalah bagian dari klaim bruto yang menjadi tanggungan reasuradur

Jurnalnya sebagai berikut:

Piutang klaim reasuransi	xxx
--------------------------	-----

Hutang klaim reasuransi	xxx
-------------------------	-----

- (3) Estimasi klaim retensi adalah taksiran jumlah kewajiban yang menjadi tanggungan sendiri sehubungan dengan klaim yang masih dalam proses penyelesaian, termasuk klaim yang terjadi namun belum dilaporkan.

Jurnalnya sebagai berikut:

Kenaikan/penurunan estimasi klaim Retensi sendiri	xxx
---	-----

Estimasi klaim retensi sendiri	xxx
--------------------------------	-----

b) Beban Komisi Asuransi

Adalah komisi yang diberikan kepada pialang asuransi, agen dan perusahaan asuransi lain sehubungan dengan penutupan pertanggungan.

Pencatatan jurnalnya yaitu sebagai berikut:

Beban komisi	xxx
--------------	-----

Hutang komisi	xxx
---------------	-----

c) Beban-beban *underwriting* lain

Adalah beban yang terjadi sehubungan dengan kegiatan *underwriting* selain beban klaim dan beban komisi antara lain biaya survei risiko, biaya jasa penilai (*appraisal*) dan lain-lain.

Jurnalnya adalah sebagai berikut:

Beban survei risiko	xxx
Kas/Hutang	xxx

2) Beban Usaha

Adalah beban yang tidak mempunyai hubungan langsung dengan pendapatan usaha asuransi.

Jurnal pencatatannya sebagai berikut:

Beban administrasi	xxx
Kas/bank	xxx

3) Beban lain-lain

Beban lain-lain diakui dan dicatat sebagai beban pada periode berjalan sebesar beban sesungguhnya.

6. Bentuk Laporan Laba Rugi dan Neraca

Bentuk laporan laba rugi dan Neraca pada perusahaan asuransi kerugian menurut Pernyataan Standar Akuntansi keuangan No. 28 sebagai berikut:

Gambar 1
Contoh Laporan Laba Rugi Perusahaan Asuransi

PT ASURANSI KERUGIAN X
LAPORAN LABA RUGI
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
PADA TANGGAL 31 DESEMBER 20X1 DAN 20X

	20X1	20X2
Pendapatan Premi		
Premi Bruto	xx	xx
Premi reasuransi	(xx)	(xx)
Penurunan (kenaikan) premi yang belum merupakan pendapatan	(xx)	xx
Jumlah Pendapatan Premi	xx	xx
Beban Underwriting		
Beban klaim:		
Klaim Bruto	xx	xx
Klaim Reasuransi	(xx)	(xx)
Kenaikan (penurunan) estimasi klaim retensi sendiri	xx	xx
Jumlah Beban Klaim	xx	xx
Beban komisi neto	xx	xx
Beban <i>Underwriting</i> lain neto	xx	xx
Jumlah Beban <i>Underwriting</i>	xx	xx
Jumlah <i>Underwriting</i>	xx	xx
Hasil Investasi	xx	xx
Beban Usaha	(xx)	(xx)
Penghasilan (beban) lain-lain	xx	xx
Laba Sebelum Pajak	xx	xx
Pajak Penghasilan	(xx)	(xx)
Laba Bersih	xx	xx

Gambar 2
Contoh Neraca Perusahaan Asuransi

		20X1	20X2			20X1	20X2
PT ASURANSI KERUGIAN X				KEWAJIBAN dan EKUITAS			
NERACA				KEWAJIBAN			
PER 31 DESEMBER 20X1 DAN 20X2							
AKTIVA							
Investasi	X	X	Hutang Klaim	X	X		
Kas & Bank	X	X	Hutang Reasuransi	X	X		
Piutang Premi	X	X	Hutang Komisi	X	X		
Piutang Reasuransi	X	X	Hutang Pajak	X	X		
Piutang Lainnya	X	X	Hutang Lain-lain	X	X		
Tanah/Hak atas tanah, bangunan & peralatan	X	X	Hutang Jk Panjang yang jatuh tempo	X	X		
Akumulasi Penyusutan	X	X	Premi yang Belum Merupakan Pendapatan Estimasi Klaim	X	X		
Aktiva Lain-lain	X	X	Tanggung Sendiri	X	X		
			Hutang Jangka Panjang	X	X		
			Jumlah Kewajiban	X	X		
			EKUITAS				
			Modal Dasar lb @ Rp				
			Disetor Lb	X	X		
			Saldo Laba	X	X		
			Jumlah Ekuitas	X	X		
Jumlah Aktiva	<u>X</u>	<u>X</u>	Jumlah Kewajiban dan Ekuitas	<u>X</u>	<u>X</u>		

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah studi kasus, di mana penelitian hanya dilakukan terhadap obyek tertentu. Oleh sebab itu kesimpulan yang diambil sebatas pada obyek yang diteliti.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subyek penelitian

Subyek penelitian ini adalah laporan keuangan di perusahaan asuransi kerugian X.

b. Obyek penelitian

Obyek penelitian ini adalah laporan laba rugi dan neraca pada perusahaan asuransi kerugian X dengan PSAK No. 28.

3. Variabel dan Pengukurannya

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Pendapatan menurut PSAK No.23.2 adalah arus bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu periode bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal.

- b. Beban menurut PSAK (1999: 12) adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.
- c. Laba menurut SFAC Nomor 6 yang dikutip Rosjidi (1999 :269) yaitu kenaikan ekuitas yang berasal dari transaksi yang bersifat insidental atau jarang terjadi, serta semua transaksi dan kejadian lain yang mempengaruhi perusahaan, kecuali yang berasal dari pendapatan (revenue) dan investasi dari pemilik.

4. Teknik Pengumpulan Data

- a. Riset Lapangan (*Field Research*)
 - 1) Wawancara langsung dengan para karyawan perusahaan yang berhubungan langsung dengan pencatatan keuangan perusahaan.
 - 2) Observasi
Mengumpulkan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung pada obyek yang diteliti.
 - 3) Dokumentasi
Mengumpulkan data melalui catatan dan dokumen perusahaan.

b. Riset Kepustakaan (*Library Research*).

Yaitu teknik pengumpulan data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dengan cara mempelajari buku-buku yang berhubungan masalah yang akan dibahas.

5. Teknis Analisis Data

Untuk menjawab permasalahan pertama:

Membandingkan antara dasar pencatatan pengakuan pendapatan dan beban yang digunakan pada perusahaan asuransi kerugian X dengan realisasi pencatatannya.

Untuk menjawab permasalahan kedua:

Membandingkan antara penerapan pencatatan pengakuan pendapatan dan beban pada perusahaan asuransi kerugian X dengan pencatatan menurut PSAK No. 28.

Untuk menjawab permasalahan ketiga:

Mempelajari secara langsung pada perusahaan asuransi kerugian X tentang bagaimana pengaruhnya terhadap Laporan Laba Rugi dan Neraca.

6. Perusahaan Asuransi ini tidak menghendaki penyebutan nama perusahaannya.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

1. Sejarah Singkat Perusahaan

PT. X adalah perusahaan asuransi nasional yang didirikan pada tanggal 17 Maret 1955 berdasarkan akta notaris Raden Meester Soewandi No. 63. Akta pendirian ini disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. J.A.5/40/6 tanggal 5 Mei 1955, didaftarkan pada Pengadilan Negeri Jakarta dengan No. 1077 tanggal 16 Mei 1955, dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 84, Tambahan No. 1083 tanggal 21 Oktober 1955.

Anggaran dasar perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dilakukan dengan akta notaris Ny. Poerbaningsih Adi Warsito, SH No. 89 tanggal 27 April 2001, mengenai penambahan modal tanpa hak memesan efek terlebih dahulu sesuai dengan Peraturan Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) No. IX.D.4 Lampiran Keputusan Ketua BAPEPAM No. Kep-44/PM/1998 tanggal 14 Agustus 1998 tentang Penambahan Modal Tanpa Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu. Perubahan anggaran dasar ini telah disetujui oleh Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia dengan Surat Keputusan No. C-03442 HT.01.04 TH. 2001 tanggal 17 Juli 2001 dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 89, Tambahan No. 426 tanggal 6 November 2001.

Sesuai dengan anggaran dasar perusahaan dan Surat izin Operasi dari Menteri Keuangan berdasarkan Surat Keputusan No. Kep-6648/MD/1986 tanggal 13 Oktober 1986, PT. X bergerak dalam bidang asuransi memulai kegiatan usaha komersialnya

pada bulan Maret 1955. Pada tanggal 23 Desember 1987, PT. X memperoleh Surat Emisi saham dari Ketua BAPEPAM di Jakarta sesuai dengan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 859/KMK. 01/1987 dan Keputusan Ketua BAPEPAM No. Kep-01/PM/1998 pada tanggal 22 Februari 1988.

Pada tanggal 6 Oktober 1989, PT. X mendapat izin dari Menteri Keuangan Republik Indonesia No. SI-061/SHM/MK. 01/1989 untuk melaksanakan penawaran umum saham di Bursa Efek kepada masyarakat. Perusahaan memiliki saham sebanyak 4,6 juta lembar di mana saham yang ditawarkan kepada masyarakat sebesar 1 juta lembar dengan nilai nominal sebesar Rp 1.000 per lembar. Sejak tahun 1994, seluruh saham perusahaan sejumlah 4,6 juta lembar telah ditawarkan kepada masyarakat.

Pada tanggal 13 Oktober 1997, PT. X melakukan pemecahan nilai nominal saham (*stock split*) dari Rp 1.000 menjadi Rp 500 per saham dan pengeluaran enam saham bonus untuk setiap dua saham yang beredar sehingga jumlah saham beredar bertambah dari 4,6 juta saham menjadi 23 juta saham. Pada tahun 2000, perusahaan juga mengeluarkan lima saham bonus untuk setiap dua saham yang beredar sehingga jumlah saham beredar bertambah dari 23 juta saham menjadi 80 juta. Pada Januari 2004 saham menjadi 561 juta.

PT. X berkantor pusat di Jakarta, dengan 42 kantor cabang dan 8 kantor perwakilan di Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Malang, Denpasar, Palembang, dan Medan.

2. Struktur Organisasi

Setiap perusahaan memiliki struktur organisasi yang disesuaikan dengan tujuan, sumber daya dan lingkungannya masing-masing. Struktur organisasi merupakan kerangka dari sistem organisasi perusahaan untuk memperjelas mengenai fungsi, hubungan kerja, wewenang, dan tanggung jawab tiap orang atau tiap bagian dalam suatu organisasi sehingga operasi perusahaan dapat dilakukan secara efisien dan efektif.

Bentuk struktur organisasi yang dimiliki oleh PT. X terdapat pada lampiran. Berikut ini merupakan uraian dari fungsi-fungsi yang ada di dalam struktur organisasi PT. X, yaitu:

a. Dewan Komisaris (*Board of Commisioner*)

Berwenang mengawasi jalannya kegiatan perusahaan secara keseluruhan, membuat rencana-rencana perusahaan untuk masa yang akan datang, dan mengangkat dan memberhentikan Direksi.

b. Direktur Utama (*President Director*)

Berwenang mengawasi dan mengendalikan operasi perusahaan, bertanggung jawab terhadap Dewan Komisaris dan membawahi tiga Direktorat, yaitu:

(1) Direktorat Operasional

Direktorat Operasional memiliki tiga divisi, yaitu:

1.1 Divisi Teknik

Tugas dan wewenang divisi teknik adalah merumuskan, menetapkan kebijakan, dan mengawasi pengelolaan pelaksanaan di bidang teknik asuransi kerugian. Divisi teknik membawahi 3 (tiga) departemen, yaitu:

1.1.1 Klaim

Bertugas untuk menangani klaim-klaim yang terjadi. Menentukan besarnya ganti rugi yang akan diberikan perusahaan asuransi kepada tertanggung.

1.1.2 *Underwriting*

Departemen ini bertugas menetapkan tarif premi, menyeleksi risiko, melakukan pembuatan polis, dan menangani secara langsung proses operasional *underwriting*.

1.1.3 Reasuransi

Bertugas melakukan kebijakan-kebijakan penempatan dan atau akseptasi reasuransi pada atau dari asuradur atau reasuradur di dalam dan di luar negeri.

1.2 Divisi Operasi

Divisi ini bertugas untuk melaksanakan dan mengawasi kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan kantor-kantor cabang.

1.3 Divisi Pengembangan Bisnis

Divisi ini disebut juga divisi pemasaran. Bertugas untuk mengembangkan kegiatan usaha perusahaan, mempromosikan produk-produk perusahaan, memberikan penjelasan mengenai produk baru perusahaan kepada masyarakat selaku pihak luar dan klien, atau dengan membuat kontrak-kontrak agen. Divisi ini membawahi 2 (dua) departemen yaitu:

1.3.1 Departemen Pengembangan Bisnis yang khusus mengembangkan kegiatan usahanya pada segmen perusahaan dan bisnis.

1.3.2 Departemen Pengembangan Bisnis yang khusus mengembangkan kegiatan usahanya pada segmen retail.

(2) Direktorat Keuangan

Direktorat Keuangan memiliki 2 (dua) divisi yaitu:

2.1 Divisi Akuntansi

Divisi ini membawahi satu departemen yaitu departemen akuntansi yang memiliki tugas untuk melakukan pencatatan akuntansi atas segala transaksi-transaksi yang terjadi di dalam perusahaan.

2.2 Divisi Keuangan dan Investasi

Divisi ini memiliki 2 (dua) departemen yaitu:

2.2.1 Keuangan

Departemen ini mempunyai tugas untuk menangani masalah-masalah keuangan perusahaan termasuk membuat anggaran.

2.2.2 Manajemen Investasi

Bertugas untuk mengatur investasi dana, mengamati perkembangan pasar uang dan pasar modal.

(3) Direktorat Administrasi

Direktorat administrasi memiliki 2 (dua) divisi, yaitu:

3.1 Sistem dan Teknologi

Bertugas untuk melaksanakan sistem dan informasi antara lain membuat rencana, analisis dan menyusun sistem komputer, menyusun dan menganalisis sistem manual menuju ke sistem komputer, menganalisis sistem atau aplikasi yang akan dikembangkan.

3.2 Sumber Daya Manusia dan Administrasi

Divisi ini mempunyai 3 departemen, yaitu:

3.2.1 Sumber Daya Manusia

Departemen ini bertugas untuk menerima dan menyeleksi, menyelesaikan masalah-masalah kepegawaian di perusahaan, serta mengadakan pendidikan dan latihan yang bermanfaat bagi para pegawai perusahaan tersebut agar menghasilkan kualitas kerja yang maksimal.

3.2.2 Hubungan Masyarakat

Bertugas untuk mengurus masalah-masalah intern perusahaan, seperti surat-menyurat yang berhubungan dengan perusahaan, periklanan, dan lain-lain.

3.2.3 Administrasi

Bertugas untuk mengurus masalah-masalah intern perusahaan yang berkaitan dengan penyediaan perlengkapan kantor.

c. Sekretaris Perusahaan (*Corporate Secretary*)

Memiliki dua tugas, yaitu:

- 1) Memberikan penjelasan mengenai keadaan perusahaan, baik mengenai kesehatan perusahaan dilihat dari laporan keuangan atau mengenai jenis produk yang ditawarkan perusahaan kepada para investor maupun calon investor.
- 2) Memberikan saran kepada Direktur Utama dalam hubungannya dengan peraturan pasar modal.

Sekretaris perusahaan di dalam struktur berdiri sendiri, dan bertanggungjawab langsung kepada Direktur Utama.

d. Pengawasan Intern (*Internal Audit*)

Bertugas melakukan pemeriksaan dan pengawasan operasional perusahaan, apakah kegiatan usaha dan karyawan perusahaan tersebut telah bekerja sesuai dengan prosedur dan standar yang berlaku. Pengawasan intern bertanggung jawab langsung kepada Direktur Utama.

e. Dewan Pengawasan (*Audit Committee*)

Dewan Pengawasan dalam perusahaan berdiri sendiri (*independent*) yang dipegang oleh dewan direksi *independent* mengawasi kegiatan pengawasan intern (*internal audit*).

Semua divisi-divisi di atas membawahi kantor-kantor cabang dan kantor-kantor perwakilan di seluruh Indonesia kecuali divisi operasi yang hanya terdapat pada kantor pusat. Untuk kantor cabang diwakili oleh Kepala Cabang yang bertanggung jawab langsung kepada Direksi. Kantor cabang diberi wewenang oleh kantor pusat untuk melakukan segala kegiatan usahanya sebatas otoritas yang diberikan. Untuk hal-hal di luar otoritasnya, kantor cabang harus meminta pertimbangan dan memberikan laporannya kepada kantor pusat terlebih dahulu, kemudian kantor pusat membuat keputusan mengenai hal-hal yang harus dilakukan oleh kantor cabang.

3. Kegiatan Usaha

Jenis-jenis asuransi yang dipasarkan oleh PT. X adalah sebagai berikut:

1) Asuransi Kebakaran

Adalah asuransi yang memberikan pertanggungungan pada harta benda berupa gedung/bangunan rumah, kantor, pabrik, toko, dan lain-lain, berikut isinya (perabotan, perlengkapan, mesin-mesin, persediaan bahan baku, barang jadi, dan lain-lain) terhadap kemungkinan kerugian yang disebabkan oleh risiko kebakaran, kejatuhan pesawat terbang, sambaran petir, peledakan, dan asap. Pertanggungungan ini dapat diperluas dengan risiko kerusakan dan pemogokan, kerusakan akibat perbuatan jahat, angin topan, badai, banjir, tanah longsor, dan biaya-biaya pembersihan puing.

2) Asuransi Kendaraan Bermotor

Adalah asuransi yang memberikan jaminan kerugian atau kerusakan yang menimpa kendaraan yang disebabkan oleh tabrakan, perbuatan jahat, pencurian, kebakaran, kerusakan, dan huru-hara.

3) Asuransi Pengangkutan

Adalah asuransi yang memberikan jaminan ganti rugi atas risiko kerugian yang terjadi selama kegiatan pengangkutan barang dari tempat asal sampai ke tempat tujuan baik menggunakan alat angkut darat, air, dan udara.

4) Asuransi Rangka Kapal

Adalah asuransi yang memberikan jaminan kerugian atau kerusakan tubuh kapal, mesin induk, mesin-mesin pembantu, dan perlengkapan standar seperti tangkai mesin, baling-baling.

5) Asuransi Rekayasa

Adalah asuransi yang memberikan jaminan terhadap kerugian selama kegiatan pembangunan, baik bangunan/pekerjaan teknik sipil maupun pemasangan mesin, mesin-mesin industri, dan instalasi peralatan elektronik. Jenis-jenis asuransi rekayasa adalah asuransi konstruksi (*Construction All Risks*), asuransi pemasangan mesin (*Erection All Risks*), asuransi untuk mesin-mesin industri (*Machinery Breakdown*), dan asuransi peralatan elektronik (*Electronic Equipment Insurance*).

6) Asuransi Aneka

Asuransi aneka yang dimiliki oleh PT. X adalah sebagai berikut:

a. Asuransi Kecelakaan Diri

Adalah asuransi yang memberikan jaminan atau manfaat bagi seseorang yang mengalami kerugian keuangan yang diderita bertanggung diakibatkan oleh suatu kecelakaan yang dialaminya.

b. Asuransi Perjalanan

Adalah asuransi yang memberikan perlindungan atas biaya dan kerugian-kerugian tak terduga yang mungkin terjadi selama melakukan perjalanan bisnis atau liburan.

c. Asuransi Tanggung Jawab Profesional Dokter

Adalah asuransi yang memberikan perlindungan dalam bentuk ganti rugi kepada tertanggung (dokter) karena kelalaian atau kesalahan dalam melaksanakan profesinya mengakibatkan kerugian pada pasiennya.

d. Asuransi Pemain Golf

Adalah asuransi yang memberikan jaminan kerugian terhadap risiko kecelakaan kepada seseorang yang sedang bermain golf, hilang atau rusaknya perangkat golf.

4. Kebijakan Perusahaan pada PT. X

Dalam kegiatan operasionalnya, PT. X memiliki berbagai macam kebijaksanaan yang diterapkan sesuai dengan Peraturan pemerintah (PP) yang tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia yaitu UU No. 2 Tahun 1992 mengenai Usaha Perasuransian dan Peraturan Pemerintah (PP) No. 73 Tahun 1992 tanggal 30 Oktober 1992 mengenai Penyelenggaraan Usaha Perasuransian beserta perangkat hukum lainnya yang menunjang ketentuan ini, khususnya Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 224/KMK 017/1993 tanggal 26 Februari 1993 mengenai kesehatan keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi. Kebijaksanaan perusahaan tersebut meliputi kebijaksanaan dalam bidang tarif premi, investasi, cadangan teknis premi dan cadangan teknis klaim. Penetapan tarif perusahaan asuransi kerugian menurut Keputusan Menteri Keuangan RI No. 225/KMK.017/1993 harus dilakukan dengan mempertimbangkan hal berikut:

1. Premi murni yang dihitung berdasarkan profil kerugian (*risk and loss profile*) jenis asuransi yang bersangkutan untuk minimal 5 (lima) tahun terakhir.
2. Biaya perolehan, termasuk komisi agen.
3. Biaya administrasi dan biaya umum lainnya.

Tarif premi pada PT. X umumnya bermacam-macam dan ditentukan berdasarkan besar kecilnya risiko-risiko yang kemungkinan akan terjadi serta tergantung dari keadaan pasar, misalnya, pada asuransi kendaraan bermotor, tarif preminya dapat berkisar antara 0,5 % sampai dengan 3,5 % tergantung dari jenis penutupan asuransi dan besarnya risiko. Tarif premi ini diterapkan oleh PT. X sesuai dengan ketentuan pemerintah berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan RI.

Dalam kebijaksanaan penutupan asuransi, PT. X mempunyai bagian pertanggungan yang menjadi beban atau tanggung jawabnya untuk menanggung risiko pertanggungan sesuai dengan tingkat kemampuan keuangan perusahaan yaitu maksimal sebesar 10 % dari modal sendiri perusahaan, selain dari yang direasuransikan ke perusahaan asuransi lain. Hal ini disebut dengan retensi sendiri.

Perusahaan juga dapat menahan jumlah premi neto minimal sebesar 30 % dari jumlah premi bruto, atau maksimal sebesar 300 % dari modal sendiri. Semua ketentuan ini diatur sesuai dengan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia. Premi neto dan premi bruto perusahaan asuransi PT. X setelah diperhitungkan dengan komisi dan modal sendiri, telah memenuhi ketentuan tersebut yang hasilnya dapat dilihat sebagai berikut:

(Dalam Ribuan Rupiah)	<u>2003</u>	<u>2002</u>
Premi Neto	Rp 108.965.553	Rp 83.979.091
Premi bruto	167.731.304	136.608.331
Modal Sendiri	69.195.937	66.859.342
% Premi Neto terhadap Premi Bruto	65 %	61 %
% Premi Neto terhadap Modal Sendiri	157 %	126 %

BAB V

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

1. Pengakuan Pendapatan pada PT. X

Pendapatan perusahaan PT. X berasal dari pendapatan *underwriting* pendapatan hasil investasi dan pendapatan lainnya. Untuk itu, analisa dan pembahasan atas pendapatan juga dilakukan berdasarkan penggolongan tersebut.

1.1 Pendapatan *Underwriting*

Pendapatan *underwriting* merupakan pendapatan premi dan pendapatan premi pada PT. X terdiri dari tiga komponen, yaitu:

- a. Premi bruto, yaitu premi yang diterima dari aktivitas penutupan pertanggungan yang diperoleh dari tertanggung, agen, dan pialang asuransi, baik dalam bentuk polis perusahaan sendiri atau polis bersama. Pendapatan premi bruto diakui sebagai pendapatan selama periode kontrak asuransi dan pencatatannya dilakukan pada saat diterbitkan polis dan nota debit.

Contoh :

Kontrak asuransi suatu kendaraan PT. X dimulai 1 Maret 2003 dengan jumlah premi Rp 3.000.000, maka jurnalnya sebagai berikut:

- 1) Saat penerbitan polis dan nota

Piutang Premi	Rp 3.000.000
---------------	--------------

Pendapatan Premi	Rp 3.000.000
------------------	--------------

2) Penerimaan uang premi

Kas	Rp 3.000.000
Piutang Premi	Rp 3.000.000

Total premi bruto PT. X yang diakui sebagai pendapatan selama tahun 2003 adalah sebesar Rp 167.731.304.000, jurnal pencatatannya sebagai berikut:

Piutang Premi	Rp 167.731.304.000
Pendapatan Premi	Rp 167.731.304.000

Pendapatan premi asuransi diakui perusahaan pada saat polis diterbitkan. Sedangkan pembayaran premi yang dilakukan dengan transfer atau membayar langsung ke perusahaan, dicatat dalam jurnal sebagai berikut:

Kas/Bank	Rp 167.731.304.000
Piutang Premi	Rp 167.731.304.000

- b. Premi reasuransi, yaitu premi yang dibayarkan kepada reasuradur atas bagian yang direasuransikan. Dalam kegiatan operasi normal, PT. X mengadakan transaksi reasuransi prospektif untuk meminimalisasi risiko asuransi. Jumlah premi yang dibayar atau bagian premi atas transaksi reasuransi prospektif diakui sebagai premi reasuransi selama sisa periode kontrak yang jumlahnya proporsional dengan proteksi yang diberikan. Jika bagian premi reasuransi masih dapat disesuaikan dan jumlahnya dapat diestimasi secara layak, maka jumlah premi reasuransi yang diakui selama sisa periode kontrak adalah sebesar estimasi premi yang akan dibayar tersebut.



Contoh:

Perusahaan asuransi kerugian PT. X melakukan reasuransi premi pertanggung jawaban sebesar 20 % kepada PT. Nasional Re dan sebesar 30 % kepada PT. RUI untuk tahun 2003 berdasarkan tahun penutupan atas penutupan jenis kebakaran. Selama tahun 2003 jumlah premi yang diperoleh PT. X adalah sebesar Rp 4.500.000.000.

Maka, jurnalnya sebagai berikut::

Premi Reasuransi	Rp 2.250.000.000
Hutang Reasuransi PT. Nas Re	Rp 900.000.000*
Hutang Reasuransi PT. RUI	1.350.000.000**

* (20 % x Rp 4.500.000.000 = Rp 900.000.000)

** (30 % x Rp 4.500.000.000 = Rp 1.350.000.000)

Premi reasuransi selama tahun 2003 dengan total premi reasuransi sebesar Rp 58.765.751.000, maka secara akumulasi jurnal pencatatannya adalah sebagai berikut:

Premi Reasuransi	Rp 58.765.751.000
Hutang Reasuransi	Rp 58.765.751.000

Sedangkan jurnal pencatatan pada saat pembayaran premi reasuransi adalah sebagai berikut:

Hutang Reasuransi	Rp 58.765.751.000
Kas	Rp 58.765.751.000

- c. Kenaikan/penurunan premi yang belum merupakan pendapatan, yaitu selisih dari premi yang belum merupakan pendapatan periode berjalan dan periode lalu. Premi yang belum merupakan pendapatan pada PT. X diperhitungkan setiap akhir tahun. Premi yang belum merupakan pendapatan dihitung sebesar 40 %

dari premi tanggungan sendiri tahun yang bersangkutan sesuai dengan Keputusan Menteri Keuangan No. 481/KMK.017/1999 tanggal 7 Oktober 1999.

Cara perhitungan premi yang belum merupakan pendapatan adalah:

$$\frac{\text{Periode Kontrak yang Tersisa}}{\text{Periode Kontrak}} \times \% \text{ Premi yang Tidak Direasuransi} \times \text{Premi Bruto}$$

Contoh :

PT. X menerbitkan polis asuransi kecelakaan diri untuk jangka waktu 1 (satu) tahun per tanggal 19 Agustus 2002 sebesar Rp 5.000.000. Dari penutupan tersebut, perusahaan membayar komisi agen sebesar 10 %, dan direasuransikan sebesar 40 % kepada reasuradur. Maka perhitungan pendapatan premi dan jurnalnya, adalah sebagai berikut:

Piutang Premi	Rp 2.500.000	
Premi Reasuransi	2.000.000 (40 % x Rp 5.000.000)	
Beban Komisi	500.000 (10 % x Rp 5.000.000)	
Pendapatan Premi		Rp 3.000.000
Hutang Reasuransi		2.000.000

Untuk cadangan atas premi yang belum merupakan pendapatan per tanggal 31 Desember 2002 adalah:

$$\frac{1 \text{ Januari } 2003 - 18 \text{ Agustus } 2003}{365} \times 60 \% \times \text{Rp } 3.000.000$$

$$= \frac{230}{365} \times \text{Rp } 1.800.000$$

$$= \text{Rp } 1.134.247$$

Jadi, pendapatan premi untuk tahun 2002 adalah Rp 665.753 (Rp 1.800.000 – Rp 1.134.247).

Selama tahun 2003, PT.X mengakui premi yang belum merupakan pendapatan sebesar Rp 9.994.584.000, secara akumulasi jurnal pencatatan dari premi yang belum merupakan pendapatan adalah sebagai berikut:

Kenaikan/Penurunan Premi yang Belum merupakan pendapatan	Rp 9.994.584.000
Cadangan Premi yang Belum merupakan Pendapatan	Rp 9.994.584.000

Penurunan (kenaikan) premi yang belum merupakan pendapatan yang diakui perusahaan PT. X pada tahun 2003 adalah sebagai berikut:

Premi yang belum merupakan pendapatan tahun lalu	Rp 33.591.637.000
Premi yang belum merupakan pendapatan tahun berjalan	<u>Rp 43.586.221.000</u>
Penurunan premi yang Belum merupakan pendapatan	Rp 9.994.584.000

Selama tahun 2003 pendapatan premi bruto dan premi yang direasuransikan PT. X adalah sebagai berikut:

Tabel V.1
Pendapatan premi bruto dan premi reasuransi tahun 2003

Jenis Asuransi	Premi Bruto	Premi Reasuransi
Kebakaran	Rp 96.503.601.000	Rp 47.478.515.000
Kendaraan Bermotor	43.094.251.000	1.059.277.000
Pengangkutan	19.064.800.000	6.990.930.000
Rangka Kapal	4.573.683.000	2.780.943.000
Lain-lain	4.494.969.000	456.086.000
Total	Rp 167.731.304.000	Rp 58.765.757.000

Sumber : PT.X

Adapun premi yang belum merupakan pendapatan pada tahun 2003 adalah sebagai berikut:

Tabel V.2
Premi yang belum merupakan pendapatan pada tahun 2003

Jenis Asuransi	2001	2000	Kenaikan (Penurunan)
Kebakaran	Rp 19.610.034.000	Rp 13.261.810.000	Rp 6.348.224.000
Kendaraan Bermotor	16.813.990.000	13.537.799.000	3.276.191.000
Pengangkutan	4.829.548.000	4.735.577.000	93.971.000
Rangka Kapal	717.096.000	930.805.000	(213.709.000)
Lain-lain	1.615.553.000	1.125.646.000	456.086.000
Total	Rp 43.586.221.000	Rp 33.591.637.000	Rp 9.994.584.000

Sumber : PT.X

Pendapatan premi yang diakui perusahaan pada akhir tahun 2003 adalah sebagai berikut:

Premi Bruto	Rp 167.731.304.000
Premi Reasuransi	(58.765.757.000)
Kenaikan/Penurunan Premi yang Belum merupakan Pendapatan	(9.994.584.000)
Jumlah Pendapatan Underwriting	Rp 98.970.969.000

Berdasarkan hasil analisa di atas, perhitungan pendapatan premi pada PT. X menggunakan cara perhitungan yang sesuai dengan PSAK No. 28 dan Pedoman Akuntansi Asuransi Indonesia yang berlaku secara umum.

1.2 Pendapatan Hasil Investasi

Pendapatan hasil investasi pada PT. X pada tahun 2003 adalah sebagai berikut:

Bunga Deposito Wajib / Berjangka	Rp 5.404.257.000
Laba Selisih Kurs atas Investasi	4.900.350.000
Bunga Obligasi	1.183.978.000
Laba Penjualan Efek	382.939.000
Dividen	55.130.000
Penurunan Nilai Pasar Efek	(183.951.000)
Lain-lain	<u>111.398.000</u>
Total	Rp 11.854.101.000

Pendapatan bunga pada PT. X diakui atas dasar proporsi waktu (akrual) dan dicatat sebesar jumlah bruto atau neto.

Selisih kurs atas investasi diakui pada saat terjadinya transaksi pelepasan dan tanggal neraca.

Pendapatan dividen diakui bila hak perusahaan sebagai pemegang untuk penerimaan pembayaran dividen telah ditetapkan dan diumumkan.

Pendapatan berupa *capital gain (loss)* berasal dari pelepasan investasi efek diakui pada saat terjadinya transaksi.

Perusahaan mencatat hasil investasi tersebut dengan cara pengakuan akrual basis, di mana untuk penghasilan investasi dari bunga deposito diakui sesuai dengan periode yang sudah berjalan, penghasilan dividen diakui pada saat deklarasi, keduanya dicatat sebagai hasil investasi. Maka PT. X mencatat jurnal dari hasil investasi adalah sebagai berikut:

Piutang/Kas Hasil Investasi	Rp 11.854.101.000
Hasil Investasi	Rp 11.854.101.000

Dari hasil analisa tersebut, pengakuan pendapatan investasi pada PT. X telah sesuai dengan PSAK No. 28 di mana hasil investasi ini dalam penyajiannya pada laporan laba rugi dipisahkan dari pendapatan *underwriting*.

1.3 Pendapatan lainnya

Pada tahun 2003, pendapatan lain-lain di luar pendapatan *underwriting* dan pendapatan investasi yang diperoleh PT. X adalah sebagai berikut:

Penghasilan Pembuatan Polis	Rp	514.572.000
Laba Penjualan Aktiva tetap – Bersih		344.365.000
Penghasilan Bunga		65.388.000
Laba Selisih Kurs – Bersih		65.329.000
Lain-lain – Bersih		605.297.000
Total Penghasilan lain-lain	Rp	1.594.951.000

Hasil lainnya perusahaan PT. X pada tahun 2003 seperti pendapatan bunga dicatat sebagai berikut:

Kas/Piutang	Rp	65.329.000
Pendapatan Bunga	Rp	65.329.000

Pengakuan atas pendapatan lain-lain PT. X tidak diatur pada PSAK No. 28, namun telah sesuai dengan pengakuan yang berlaku secara umum, yaitu *accrual basis*.

2. Pengakuan Beban pada PT. X

Beban asuransi adalah beban yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mendapatkan, memelihara, dan menyelesaikan kerugian suatu pertanggungan. Pada PT. X beban asuransi adalah klaim bruto dikurangi klaim reasuransi, lalu

ditambah/dikurangi dengan kenaikan/penurunan estimasi klaim retensi sendiri, ditambah beban komisi dan ditambah beban lain-lain. Berikut adalah analisa dan pembahasan tentang metode pengakuan beban berdasarkan penggolongan tersebut.

2.1 Beban *Underwriting*

Beban *underwriting* adalah beban yang dapat dihubungkan langsung dengan pendapatan usaha asuransi untuk mendapatkan dan menyelesaikan kerugian suatu pertanggungan. Komponen-komponen beban *underwriting* terdiri dari beban klaim dan beban komisi.

2.1.1 Beban Klaim

Beban klaim merupakan tanggung jawab perusahaan asuransi dalam memenuhi kewajibannya untuk memberikan penggantian atas kerugian finansial yang diderita tertanggung sesuai dengan perjanjian atau kontrak asuransi.

Yang digolongkan sebagai beban klaim pada PT. X adalah sebagai berikut:

a. Klaim bruto

Adalah klaim yang jumlahnya telah disepakati termasuk biaya penyelesaian klaim atau beban survei yang diakui pada saat laporan kerugian tahap akhir telah diteliti dan disetujui oleh tim penyelesaian klaim perusahaan. Apabila klaim yang dibayarkan kepada tertanggung lebih besar dari klaim yang diterima dari reasuradur, maka klaim retensi bagi perusahaan akan meningkatkan beban. Sedangkan apabila klaim yang diterima dari reasuradur lebih besar dari klaim yang dibayarkan ke tertanggung, maka akan mengakibatkan penurunan beban.

Tetapi pada kenyataannya hal ini tidak pernah terjadi pada perusahaan asuransi kerugian.

Contoh:

PT. A adalah perusahaan yang mengekspor kayu ke Belanda mengasuransikan usahanya dalam hal pengangkutan kayu melalui alat angkut air/laut (*marine cargo*) kepada PT. X dalam jangka 3 tahun dengan uang pertanggungan Rp 200.000.000. Setahun kemudian, dalam perjalanan kapal angkutnya mengalami kebakaran. PT. A mengajukan klaim sebesar Rp 20.000.000. PT. X melakukan survei atas kerugian PT. A dan menyetujui klaim PT. A. Maka, jurnalnya adalah sebagai berikut:

Beban Klaim	Rp 20.000.000	
Hutang Klaim		Rp 20.000.000

Klaim bruto pada PT. X selama tahun 2003 sebesar Rp 88.794.490.000, secara akumulasi di jurnal sebagai berikut:

Beban Klaim	Rp 88.794.490.000	
Hutang Klaim		Rp 88.794.490.000

Untuk jurnal pencatatan apabila terjadi pembayaran hutang klaim adalah:

Hutang Klaim	Rp 88.794.490.000	
Kas		Rp 88.794.490.000

b. Klaim reasuransi

Perusahaan mencatat klaim reasuransi sebagai bagian klaim asuransi yang menjadi tanggungan reasuradur sehubungan dengan kontrak reasuransi.

diakui dan dicatat sekaligus pada akhir sebesar estimasinya. Pencatatan ini sesuai dengan PSAK No. 28.

Estimasi klaim retensi sendiri pada PT. X selama tahun 2003 adalah sebesar Rp 8.629.642.000, maka jurnal pencatatannya adalah sebagai berikut:

Kenaikan/Penurunan estimasi klaim retensi sendiri Rp 8.629.642.000

Estimasi Klaim Retensi Sendiri Rp 8.629.642.000

Perubahan estimasi klaim retensi sendiri dicatat oleh PT. X adalah sebagai berikut:

Estimasi klaim retensi sendiri tahun lalu Rp 23.541.735.000

Estimasi klaim retensi sendiri tahun berjalan Rp 32.171.377.000

Kenaikan estimasi klaim retensi sendiri Rp 8.629.642.000

Estimasi klaim retensi sendiri pada PT. X ditahun 2003 adalah sebagai berikut:

Tabel V.4
Estimasi klaim retensi sendiri pada tahun 2003

Jenis Asuransi	2003	2002
Kebakaran	Rp 18.493.971.000	Rp 12.603.511.000
Kendaraan Bermotor	7.271.594.000	2.300.751.000
Rangka Kapal	2.569.398.000	3.580.575.000
Pengangkutan	1.604.969.000	3.646.660.000
Lain-lain	2.231.445.000	1.410.238.000
Total	Rp 32.171.377.000	Rp 23.541.735.000
Kenaikan	Rp 8.629.642.000	

Sumber : PT.X

Berdasarkan hasil analisa tersebut, pengakuan beban klaim yang diterapkan oleh PT. X sesuai dengan PSAK No. 28.

2.1.2 Beban Komisi

Beban komisi pada PT. X adalah komisi yang diberikan kepada pialang asuransi, agen dan perusahaan asuransi lain sehubungan dengan penutupan pertanggungan. Komisi reasuransi adalah komisi yang diterima dari perusahaan asuransi lain sehubungan dengan transaksi reasuransi.

Komisi yang diperoleh dari transaksi reasuransi merupakan pengurang beban komisi. Dalam hal jumlah komisi yang diperoleh lebih besar dari jumlah beban komisi, maka selisih tersebut disajikan sebagai pendapatan dalam laporan laba rugi.

Contoh :

Tuan A mengasuransikan kapal atas kerusakan tubuh kapal, mesin induk dan mesin-mesin pembantu untuk jangka waktu selama 5 (lima) tahun dengan uang pertanggungan Rp 200.000.000 melalui agen asuransi dengan premi sebesar Rp 10.000.000, di mana agen asuransi tersebut berhak atas komisi sebesar 20 %. Maka, perhitungan dan jurnalnya adalah sebagai berikut:

Beban komisi Rp 2.000.000*

Hutang Komisi/Kas Rp 2.000.000

* (20 % x Rp 10.000.000 = Rp 2.000.000)

Beban komisi pada PT. X selama tahun 2003 adalah sebagai berikut:

Tabel V.5
Beban komisi pada tahun 2003

Jenis Asuransi	Komisi Dibayar	Komisi Diterima	Komisi Bersih
Kebakaran	Rp 18.518.419.000	Rp 7.877.724.000	Rp 10.640.695.000
Kendaraan Bermotor	9.096.316.000	4.330.000	9.091.986.000
Pengangkutan	2.968.551.000	905.281.000	2.063.270.000
Rangka Kapal	397.703.000	330.103.000	67.600.000
Lain-lain	775.306.000	107.709.000	667.597.000
Total	Rp 31.756.295.000	Rp 9.225.147.000	Rp 22.531.148.000

Sumber : PT.X

Jurnal untuk mencatat beban komisi PT. X adalah sebagai berikut:

Beban komisi	Rp 9.225.147.000
Hutang Komisi	Rp 9.225.147.000

Jurnal untuk mencatat beban komisi dibayar (komisi reasuransi) adalah sebagai berikut:

Beban Reasuransi	Rp 31.756.295.000
Hutang Reasuransi/Kas	Rp 31.756.295.000

Berdasarkan hasil analisa di atas, dapat disimpulkan bahwa pengakuan beban komisi yang diterapkan oleh PT. X telah sesuai dengan PSAK No. 28.

2.2 Beban Usaha

Beban usaha PT. X antara lain: biaya pendidikan dan pelatihan, biaya pegawai, biaya listrik, biaya telepon dan lain-lain. Beban usaha diakui dan dicatat sebagai beban pada periode berjalan sebesar beban sesungguhnya.

Selama tahun 2003, beban usaha pada PT. X adalah sebagai berikut:

Gaji, Tunjangan dan Kesejahteraan Pegawai	Rp 15.592.575.000
Penyusutan dan Amortisasi	2.254.103.000
Komunikasi	1.398.465.000
Pemasaran	1.305.278.000
Iklan dan Promosi	1.171.554.000
Perjalanan dan Transportasi	654.145.000
Pendidikan	619.709.000
Listrik dan Air	566.972.000
Alat-alat Tulis, Percetakan dan Peralatan Kantor	551.788.000
Perbaikan dan Pemeliharaan Kendaraan	548.503.000
Jamuan dan Representasi	438.938.000
Perbaikan dan Pemeliharaan Gedung	424.167.000

Jasa Tenaga Ahli	364.598.000
Pertemuan dan Seminar	229.737.000
Cetak Polis	169.043.000
Sewa	156.127.000
Hukum dan Perizinan	133.211.000
Kegiatan Sosial Karyawan	64.9354.000
Lain-lain (masing-masing di bawah Rp 50.000)	<u>546.568.000</u>
	Rp 27.189.419.000

Beban depresiasi dan beban asuransi ini diakui berdasarkan alokasi yang sistematis dan rasional sesuai dengan masa manfaatnya. Sedangkan beban lainnya, baik beban kepegawaian maupun beban umum, diakui langsung pada periode yang bersangkutan.

Jurnal pencatatan untuk beban usaha yang dilakukan perusahaan PT. X secara akumulasi selama tahun 2001 adalah sebagai berikut:

Beban usaha	Rp 27.189.419.000
Kas/Hutang	Rp 27.189.419.000

Pengakuan beban usaha ini sesuai dengan metode pengakuan beban secara umum dan sesuai dengan PSAK No. 28.

2.3 Beban Lain-lain

Beban lain-lain pada PT. X selama tahun 2003 adalah beban administrasi bank sebesar Rp 164.332.000. Beban lain-lain ini diakui dan dicatat sebagai beban pada periode berjalan sebesar beban sesungguhnya.

Jurnal untuk pencatatan beban lain-lain yang dilakukan oleh PT. X selama tahun 2003 adalah sebagai berikut:

Beban Administrasi Bank	Rp164.332.000	
Kas/Bank/Hutang		Rp164.332.000

Pengakuan beban lain-lain ini tidak diatur dalam PSAK No. 28 namun sesuai dengan pengakuan beban secara umum.

3. Ilustrasi Pencatatan Pendapatan Premi dan Beban Klaim pada PT. X

Tuan B mengasuransikan kendaraannya untuk jangka waktu selama 2 (dua) tahun pada tanggal 1 Mei 2002 kepada PT. X dengan uang pertanggungan sebesar Rp 150.000.000 melalui agen asuransi dengan premi sebesar Rp 6.000.000, di mana agen asuransi tersebut berhak atas komisi sebesar 20 %. Pada tanggal itu juga PT. X menerbitkan polis asuransinya, tetapi PT. X baru menerima pembayaran preminya pada tanggal 5 Mei 2002. Untuk mengurangi risiko, PT. X mereasuransikan premi pertanggungan tersebut sebesar 40 % kepada PT. Reasuransi Nasional dengan komisi reasuransi sebesar 20 %.

Pada tanggal 15 Februari 2003, kendaraan Tuan B mengalami kerusakan akibat kecelakaan di jalan tol dan Tuan B mengajukan klaim kepada PT. X sebesar Rp 15.000.000.

Setelah kejadian tersebut, perusahaan melakukan survei atas kerugian kendaraan Tuan B. Akhirnya, pada tanggal 3 Maret 2003 PT. X menyetujui klaim tersebut tetapi karena kerusakan tidak terlalu parah maka perusahaan hanya menyetujui klaim sebesar Rp 12.000.000 dengan beban survei sebesar Rp 400.000.

Jurnal-jurnal yang dibuat oleh PT. X adalah sebagai berikut:

Tahun 2002

a. Untuk mencatat pengakuan pendapatan premi dan beban komisi:

1 Mei	Piutang Premi	Rp 6.000.000	
	beban Komisi	1.200.000*	
	Pendapatan Premi		Rp 6.000.000
	Hutang komisi		1.200.000

* (20 % x Rp 6.000.000 = Rp 1.200.000)

b. Untuk mencatat penerimaan premi dari agen asuransi:

5 Mei	Kas	Rp 4.800.000	
	Hutang Komisi	1.200.000	
	Piutang Premi		Rp 6.000.000

c. Untuk mencatat bagian premi yang diasuransikan kepada PT Reasuransi

Nasional:

5 Mei	Premi Reasuransi	Rp 2.400.000 *	
	Pendapatan Komisi Reasuransi		Rp 480.000 **
	Hutang Reasuransi		1.920.000

* (40 % x Rp 6.000.000 = Rp 2.400.000)

** (20 % x Rp 2.400.000 = Rp 480.000)

d. Pada akhir tahun buku, PT. X mencatat bagian premi yang belum merupakan pendapatan (cadangan premi) sebagai berikut:

31 Des	Pendapatan Premi	Rp 2.400.000 *	
	Estimasi Premi yang belum merupakan Pendapatan		Rp 2.400.000

* $\frac{1 \text{ Januari } 2002 - 30 \text{ April } 2003}{24} \times 60 \% \times \text{Rp } 6.000.000$

$$= \frac{16}{24} \times \text{Rp } 3.600.000$$

$$= \text{Rp } 2.400.000$$

Tahun 2003

a. Untuk mencatat beban klaim sementara yang diajukan Tuan B:

15 Feb	Beban Klaim Sementara	Rp 15.000.000	
	Hutang Klaim Sementara		Rp 15.000.000
	Piutang Klaim Sementara	Rp 6.000.000 *	
	Klaim Sementara Reasuransi		Rp 6.000.000

- $(40 \% \times \text{Rp } 15.000.000 = \text{Rp } 6.000.000)$

b. Untuk mencatat pembayaran klaim kepada Tuan B:

Sebelumnya, dibuat jurnal pembalik dari jurnal tanggal 15 Februari

	Hutang Klaim Sementara	Rp 15.000.000	
	Beban Klaim Sementara		Rp 15.000.000
	Piutang Klaim Sementara	Rp 6.000.000	
	Klaim Sementara Reasuransi		Rp 6.000.000

Pembayaran Klaim kepada Tuan B:

3 Maret	Beban Klaim	Rp 12.000.000	
	Hutang Klaim/Kas		Rp 12.000.000
	Piutang Klaim Reasuransi	Rp 4.800.000 *	
	Klaim Reasuransi		Rp 4.800.000

- $(40 \% \times \text{Rp } 12.000.000 = \text{Rp } 4.800.000)$

c. Untuk mencatat beban survei yang dikeluarkan:

	Beban Klaim Pasti (Beban Survei)	Rp 400.000	
	Hutang Klaim		Rp 400.000
	Piutang Klaim Reasuransi (Beban Survei)	Rp 160.000 *	
	Klaim Reasuransi		Rp 160.000

- $(40 \% \times \text{Rp } 400.000 = \text{Rp } 160.000)$

- d. Untuk mencatat bagian premi yang belum merupakan pendapatan PT. X pada akhir tahun akuntansi:

$$\frac{1 \text{ Januari } 2003 - 30 \text{ April } 2003}{24} \times 60 \% \times \text{Rp } 6.000.000$$

$$= \frac{4}{24} \times \text{Rp } 3.600.000$$

$$= \text{Rp } 600.000$$

Tetapi karena sudah ada estimasi premi yang belum merupakan pendapatan sebesar Rp 2.400.000 pada awal tahun 2003, maka jurnal yang diperlukan untuk menyesuaikan estimasi tersebut menjadi sebesar Rp 600.000 adalah sebagai berikut:

31 Des	Estimasi Premi yang belum merupakan pendapatan	Rp 1.800.000	
	Pendapatan Premi		Rp 1.800.00

Tahun 2004

PT. X menghitung bagian premi yang belum merupakan pendapatan, sebagai berikut:

31 Des	Estimasi Premi yang belum merupakan pendapatan	Rp 600.000	
	Pendapatan Premi		Rp 600.00

Setelah dilakukan analisa atas ilustrasi di atas, ternyata pencatatan yang dilakukan oleh PT. X menyimpang dari Pernyataan Standar Keuangan No. 28.

4. Pengaruh Pendapatan dan Beban Terhadap Laporan Laba Rugi

Setiap perusahaan asuransi menyusun laporan keuangan dengan bentuk yang bervariasi sesuai dengan kebutuhannya. Laporan laba rugi sebagai salah satu laporan

keuangan terpenting yang dibuat oleh perusahaan di mana memperlihatkan hasil dari perusahaan selama suatu periode. PT. X menyusun laporan laba rugi perusahaan sesuai dengan bentuk baku dari PSAK No. 28. Laporan laba rugi disajikan dalam bentuk *multiple step*. Komponen-komponen yang terdapat laporan laba rugi perusahaan PT. X adalah pendapatan premi, beban *underwriting*, pendapatan investasi dan pendapatan (beban) lain-lain.

Laporan laba rugi perusahaan asuransi dipengaruhi oleh pendapatan premi yang terdiri dari premi bruto, premi reasuransi, dan penurunan (kenaikan) premi yang belum merupakan pendapatan. Selain pendapatan, laporan laba rugi juga dipengaruhi oleh beban *underwriting* yang terdiri dari beban komisi, beban klaim, dan kenaikan (penurunan) estimasi klaim retensi sendiri.

Estimasi memegang peranan yang penting dalam mempengaruhi laporan laba rugi perusahaan baik estimasi premi yang belum merupakan pendapatan maupun estimasi klaim retensi sendiri. Hal ini dikarenakan estimasi yang belum merupakan pendapatan dan estimasi klaim retensi sendiri merupakan beban periode sebelumnya tetapi baru dibebankan pada periode yang akan datang sehingga laba pada periode sebelumnya menjadi lebih besar dan laba periode yang akan datang menjadi lebih kecil.

Dengan demikian, laporan laba rugi perusahaan tidak dapat diukur dan dilaporkan secara tepat. Akan tetapi hal itu tidak memberikan dampak atau pengaruh yang negatif kepada perusahaan sejauh perusahaan mengakui dan mencatat pendapatan dan beban sesuai dengan yang ditetapkan dalam PSAK No. 28.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh PT.X , maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa PT.X tidak sepenuhnya menerapkan penandingan pendapatan dan beban karena tidak semua beban diakui pada periode yang sama dengan terjadinya pendapatan. Hal ini diakibatkan oleh adanya beban klaim yang tidak dapat ditentukan kapan terjadinya sehingga perusahaan sulit untuk dapat mengalokasikan pendapatan premi sehingga laporan laba rugi perusahaan tidak dapat diukur dan dilaporkan secara tepat

Metode pengakuan pendapatan premi yang diterapkan oleh perusahaan adalah *accrual basis*. PT.X mencatat bagian premi yang belum merupakan pendapatan aengan cara mencatat satu tahun dari pertanggungangan atau pengasuransian. Pencatatan ini tidak sesuai dengan PSAK No.28 yang seharusnya dicatat setiap tahun buku. Jadi pencatatan ini mengandung kelemahan yaitu PT.X pada akhir tahun buku belum bisa mengetahui secara pasti pendapatan yang benar-benar sudah menjadi hak perusahaan. Pendapatan premi diperoleh dari premi bruto dikurangi premi reasuransi, dikurangi atau ditambah penurunan (kenaikan) premi yang belum merupakan pendapatan (cadangan premi). Metode ini sesuai dengan PSAK No.28 dan Pedoman Akuntansi Asuransi Kerugian yang berlaku secara umum.

Beban *underwriting* terdiri dari beban klaim bruto, beban klaim reasuransi dan kenaikan (penurunan) estimasi klaim retensi sendiri. Dalam konsep pengakuan beban secara akrual, maka jumlah klaim dalam proses penyelesaian ditentukan berdasarkan estimasi kewajiban klaim yang berbentuk cadangan klaim dalam akun estimasi klaim retensi sendiri. Perusahaan juga mengakui setiap perubahan jumlah estimasi klaim pada periode terjadinya perubahan. Pengakuan beban *underwriting* yang diterapkan perusahaan sudah sesuai dengan PSAK No.28 dan Pedoman Akuntansi Asuransi Kerugian yang berlaku secara umum.

B. SARAN

Kesesuaian pengakuan pendapatan dan beban yang telah diterapkan oleh perusahaan dengan PSAK No.28 hendaknya tetap dipertahankan agar perusahaan dapat menyajikan laporan keuangan secara *informative* dan berguna bagi masyarakat luas khususnya pemakai jasa asuransi.

PT.X masih menggunakan pencatatan bagian premi yang belum merupakan pendapatan dengan cara mencatat satu tahun dari tanggal pertanggungungan atau pengasuransian tanpa menghiraukan tahun buku. Hendaknya PT.X dalam mencatat bagian premi yang belum merupakan pendapatan tersebut sesuai dengan PSAK No.28 yaitu dicatat sampai pada akhir tahun buku PT.X . Pendapatan pada akhir periode dicatat dalam jurnal penyesuaian sehingga pendapatan pada akhir tahun buku dicatat sesuai

dengan apa yang sudah menjadi hak perusahaan. Jadi PT.X bisa mengetahui secara pasti pendapatan yang sudah menjadi hak perusahaan yang sebenarnya.

Apabila jumlah premi dapat diestimasi secara layak, maka pendapatan premi diakui sebagai selama periode kontrak dan diestimasi jumlah premi tersebut disesuaikan tiap periode untuk mencerminkan premi yang sebenarnya.

C. KETERBATASAN PENELITIAN

Penulis dalam melakukan penelitian ini menyadari akan adanya keterbatasan – keterbatasan antara lain:

1. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus pada PT.X Jakarta, sehingga kesimpulan hanya diberlakukan untuk perusahaan tersebut.
2. Penulis kurang dapat menelusuri kebenaran data yang ada di perusahaan, tetapi data – data tersebut diperoleh dari PT.X.

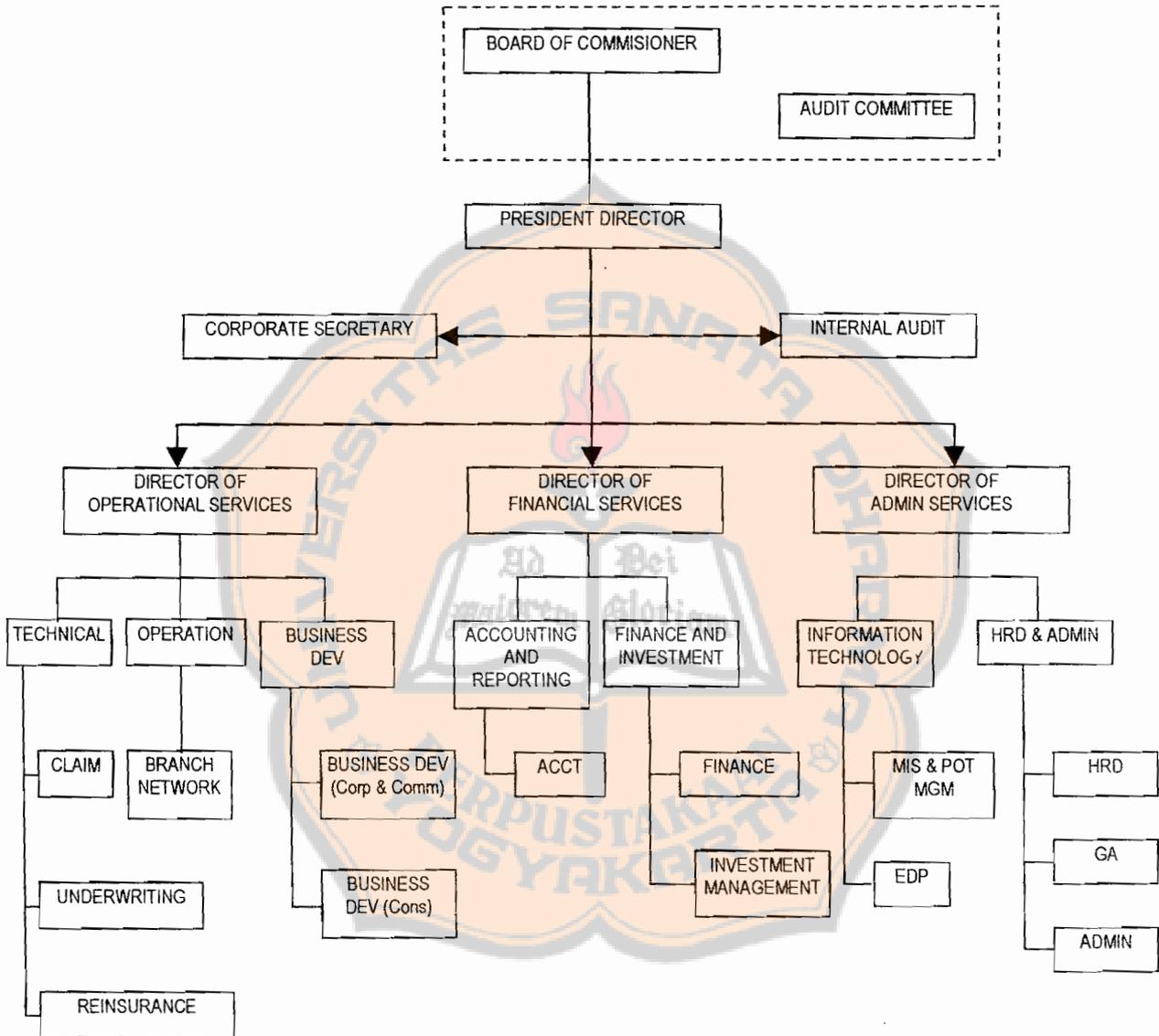
DAFTAR PUSTAKA

- Dewan Asuransi Indonesia. 1996. *Pedoman Akuntansi Asuransi Indonesia Asuransi Kerugian*. Jakarta.
- Dewi, Anastasia Arsinta. 1996. *Analisa Pencatatan Laporan Keuangan pada Perusahaan Asuransi Kerugian*. Skripsi S1. Yogyakarta. UGM.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2001. *Teori Akuntansi*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Harsanto, Michael Cipto. 1999. *Analisis Laporan Keuangan pada Perusahaan Asuransi dengan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia N0.481/KMK/017/1993*. Skripsi S1. Surakarta. UNS.
- Harsono, Sonni Dwi. 1994. *Prinsip-Prinsip dan Praktek Asuransi*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Ilmu Asuransi.
- Irmayanto, Juli dkk. 2000. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Universitas Tri Sakti.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 1999. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Kieso, Donald E. and Weygand. 2001. *Intermediate Accounting*. Edisi 10. Amerika: John Wiley & Sons, Inc.
- Rosjidi, 1999. *Teori Akuntansi Tujuan, Konsep, dan Struktur*. Edisi 1. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Siamat, Dahlan. 1999. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Edisi Kedua. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Tuanakotta, Theodorus M. 2000. *Teori Akuntansi*. Edisi 2000. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Wukirsari, Dyah. 1996. *Kesesuaian Pencatatan pada perusahaan Asuransi dengan PSAK*. Skripsi S1. Yogyakarta. UGM.



Lampiran 1

STRUKTUR ORGANISASI PT. X





Lampiran 2

**LAPORAN LABA RUGI
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
PADA TANGGAL 31 DESEMBER 2003 DAN 2002
(Dalam Ribuan Rupiah, Kecuali Laba Bersih Per Saham Dasar)**

	2003	2002
PENDAPATAN UNDERWRITING		
Pendapatan Premi		
Premi Bruto	Rp 167.731.304	Rp 136.608.331
Premi Reasuransi	(58.765.751)	(52.629.240)
Penurunan (kenaikan) Premi yang belum merupakan pendapatan	(9.994.584)	2.864.619
Jumlah Pendapatan Underwriting	98.970.969	86.843.710
BEBAN UNDERWRITING		
Beban Klaim		
Klaim Bruto	88.794.490	73.434.724
Klaim Reasuransi	(44.860.465)	(41.259.209)
Kenaikan Estimasi Klaim Retensi Sendiri	8.629.642	9.344.061
Jumlah Beban Klaim	52.563.667	41.519.576
Komisi – Bersih	22.531.148	17.804.160
Jumlah Beban Underwriting	75.094.815	59.323.736
HASIL UNDERWRITING – BERSIH	23.876.154	27.519.974
HASIL INVESTASI – BERSIH	11.854.101	13.451.914
BEBAN USAHA	27.189.419	26.836.755
LABA USAHA	8.540.836	14.135.133
PENGHASILAN (BEBAN) LAIN-LAIN		
Penghasilan Pembuatan Polis	514.572	511.059
Laba Penjualan Aktiva Tetap – Bersih	344.365	354.102
Penghasilan Bunga	65.388	67.781
Beban Administrasi Bank	(164.332)	(146.513)
Laba Selisih Kurs – Bersih	65.329	1.650.815
Lain-lain – Bersih	605.297	324.880
Penghasilan Lain-lain – Bersih	1.430.619	2.762.124
LABA SEBELUM MANFAAT (BEBAN) PAJAK	9.971.455	16.897.257
MANFAAT (BEBAN) PAJAK		
Tahun Berjalan	(1.534.897)	(5.117.980)
Tanggungan	258.642	885.344
Jumlah Beban Pajak	(1.276.255)	(4.232.636)
LABA BERSIH	Rp 8.695.200	Rp 12.664.621
LABA PER SAHAM		
Laba Bersih per saham dasar	Rp 108	Rp 157

Lampiran 3

PT. X

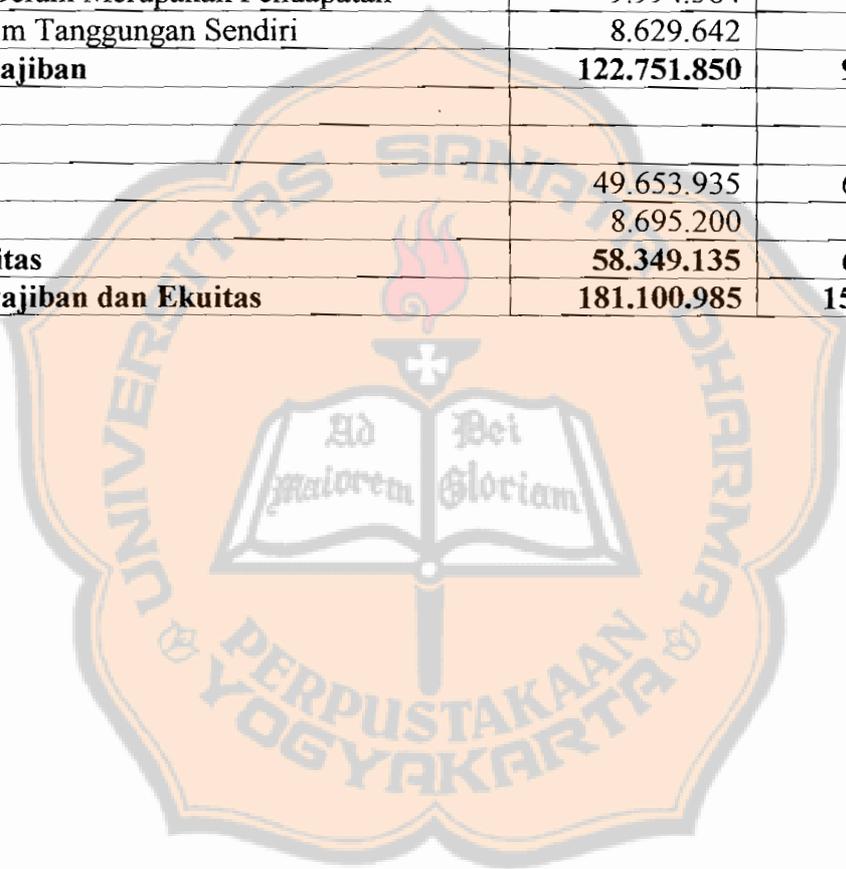
NERACA

31 DESEMBER 2003 DAN 2002

(Dalam Ribuan Rupiah, Kecuali Nilai Nominal Per Saham dan Data Saham)

	2003	2002
AKTIVA		
INVESTASI		
Deposito Wajib	Rp 1.876.800	Rp 1.645.000
Deposito Berjangka	57.208.394	52.404.832
Sertifikat Bank Indonesia	-	4.700.000
Efek - Bersih	14.220.798	7.879.435
Tanah dan Bangunan	3.032.560	3.025.010
Penyertaan lain-lain	4.088	4.088
Jumlah Investasi	76.342.640	69.658.365
KAS DAN BANK	2.597.448	6.438.474
PIUTANG PREMI	28.869.754	23.083.335
PIUTANG REASURANSI	13.974.600	4.799.604
PIUTANG LAIN-LAIN	2.259.154	1.263.293
PAJAK DIBAYAR DI MUKA	3.102.472	-
BIAYA DIBAYAR DI MUKA	2.580.633	3.293.236
AKTIVA PAJAK TANGGUHAN – Bersih	1.425.524	1.166.882
AKTIVA TETAP		
Nilai tercatat	56.011.832	53.853.090
Akumulasi penyusutan	(6.789.801)	(5.057.650)
Nilai Buku	49.222.031	48.795.440
AKTIVA LAIN-LAIN	726.729	766.282
JUMLAH AKTIVA	Rp 181.100.985	Rp 159.264.911

	2003	2002
KEWAJIBAN DAN EKUITAS		
KEWAJIBAN		
Hutang Klaim	Rp48.765.757	Rp 42.235.457
Hutang Reasuransi	44.860.465	32.165.048
Hutang Komisi	9.225.147	7.668.542
Hutang Pajak	1.276.255	876.417
Premi Yang Belum Merupakan Pendapatan	9.994.584	7.391.466
Estimasi Klaim Tanggungan Sendiri	8.629.642	6.332.142
Jumlah Kewajiban	122.751.850	96.669.072
EKUITAS		
Modal Dasar	49.653.935	60.966.428
Saldo Laba	8.695.200	1.629.411
Jumlah Ekuitas	58.349.135	62.595.839
Jumlah Kewajiban dan Ekuitas	181.100.985	159.264.911

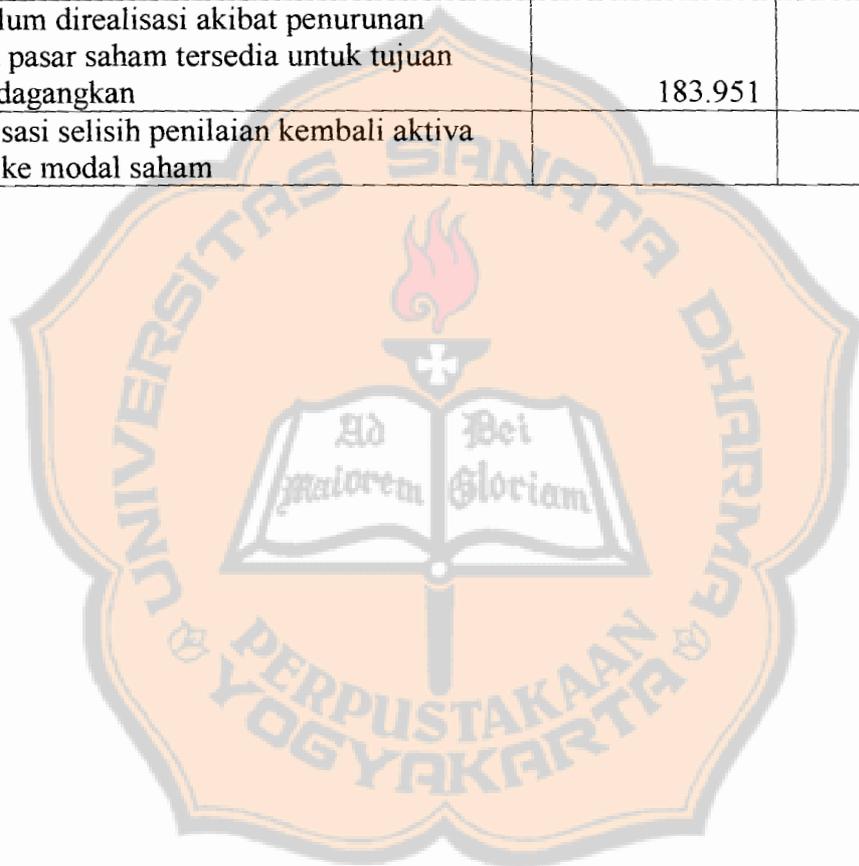


Lampiran 4

PT. X
LAPORAN ARUS KAS
TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2003 DAN 2002
(Dalam Ribuan Rupiah)

	2003	2002
ARUS KAS DARI AKTIVITAS OPERASI		
Penerimaan Premi	Rp 158.889.151	Rp 136.096.344
Penerimaan Klaim Reasuransi	33.190.085	48.985.069
Penerimaan Lain-lain	23.486.152	18.607.183
Pembayaran Premi Reasuransi	(40.202.367)	(52.037.936)
Pembayaran Komisi	(26.780.418)	(22.600.575)
Pembayaran Klaim	(89.111.231)	(74.097.272)
Pembayaran Beban usaha	(24.532.123)	(24.133.412)
Pembayaran Pajak	(13.145.222)	(10.143.061)
Pembayaran Lain-lain	(24.227.140)	(13.805.652)
Kas Bersih yang Diperoleh dari (Digunakan Untuk) Aktivitas Operasi	(2.433.113)	6.870.688
ARUS KAS DARI AKTIVITAS INVESTASI		
Penerimaan hasil investasi	13.137.350	10.424.254
Pencairan deposito	879.033.352	708.078.972
Pencairan Sertifikat Bank Indonesia	4.700.000	-
Penempatan deposito	562.276	373.991
Pembelian efek	(- 885.787.029)	(696.747.765)
Pembelian aktiva tetap	(3.842.000)	(9.649.000)
Penempatan investasi lain	(2.895.323)	(8.822.951)
Kas Bersih yang Diperoleh dari Aktivitas Investasi	4.901.076	3.176.721
ARUS KAS DARI AKTIVITAS PENDANAAN		
Pembayaran dividen tunai	(5.635.000)	(4.830.000)
Pembayaran bagian laba untuk pemegang tanda laba	(575.750)	(471.450)
Kas Bersih yang Digunakan untuk Aktivitas Pendanaan	(6.210.750)	(5.301.450)
Pengaruh penjabaran selisih kurs atas kas dan bank	(98.239)	99.800
KENAIKAN (PENURUNAN) BERSIH KAS DAN BANK	(3.841.026)	4.845.759

KAS DAN BANK AWAL TAHUN	6.438.474	1.592.715
KAS DAN BANK AKHIR TAHUN	Rp 2.597.448	Rp 6.438.474
Informasi tambahan atas laporan arus kas:		
Aktivitas yang tidak mempengaruhi arus kas:		
Rugi belum direalisasi akibat penurunan harga pasar saham tersedia untuk dijual	Rp 147.855	Rp 2.106.725
Rugi belum direalisasi akibat penurunan harga pasar saham tersedia untuk tujuan diperdagangkan	183.951	985.330
Kapitalisasi selisih penilaian kembali aktiva tetap ke modal saham		28.749.997



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Bernadetta Prabandari
Tempat Tanggal Lahir : Wonogiri, 30 Juli 1980
Alamat : Pathuk Lor Rt 01 Rw 02 No.56
Baturetno, Wonogiri, Surakarta
Jawa Tengah 57673

PENDIDIKAN

Lulus Perguruan Tinggi tahun 2004 : Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
Lulus SLTA tahun 1999 : SMU Regina Pacis Surakarta
Lulus SLTP tahun 1996 : SMP Kanisius Wonogiri
Lulus SD tahun 1993 : SD Kanisius Baturetno
Lulus TK tahun 1987 : TK Kanisius Baturetno

